

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ), DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)
TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU DI
SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA
KABUPATEN SINJAI**



**MUH. ALWI
170112035**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing:

- 1. Dr. Ismail, M.Pd.**
- 2. Dr. Fatmawati, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PAI S2 (MAGISTER)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. yang ditulis oleh Muh. Alwi Nomor Induk Mahasiswa 170112035, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang disidang pada hari Senin, tanggal 03 Agustus 2019 M bertepatan dengan 02 Dzulhijjah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua Penguji	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris/Promotor	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Penguji	(.....)
Dr. Muh. Syukri, M.Pd.	Penguji	(.....)
Dr. H. Burhanuddin, MA.	Penguji	(.....)
Dr. Fatmawati, M.Pd.	Penguji/Co Promotor	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai


Dr. Mardianto Rahman, M.Pd
NBM 970 458

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, nama: Muh. Alwi (NIM: 170112035) yang beralamat di Desa Tabbingjai Kecamatan Tombolo Pai Kabupaten Gowa, menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Sinjai, Juli 2019

Penulis,



MUH. ALWI

PERSEMBAHAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَ إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu,
“Lapangkanlah majelis (dan berilah tempat kepada orang yang baru datang)”,
maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan (surga) untukmu.
Dan apabila dikatakan, “Berdirilah”, maka berdirilah, niscaya Allah akan
meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu
pengetahuan di antara kamu beberapa derajat.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS. Al-Mujadilah: 11)

Terimalah karya ini
Sebagai titik awal baktiku
Kepada kalian....

Almarhum Ayahku: JUMA, doaku akan senantiasa mengalir untukmu.
dan Ibuku tercinta: DALIMAH, baktiku hanya untukmu.

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU DI SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA KABUPATEN SINJAI.

Oleh Muh. Alwi, NIM: 170112035
(Dibawah bimbingan Dr. Ismail, M.Pd., dan Dr. Fatmawati, M.Pd.)

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah tiga komponen yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru untuk bisa mengelola dirinya sebagai pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat mempengaruhi konsentrasi guru dalam mengajar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah populasi 29 orang dan adapun yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 29 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang diberikan kepada guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Pengolahan data memakai teknik analisis regresi linear sederhana dan berganda dengan taraf signifikan 95% dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Anova* dengan nilai *f*-hitung secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru adalah $4,816 \geq F\text{-tabel } 2,99$. Nilai Signifikansi ketiga variabel independen ini adalah $0,009 \leq 0,05$. Juga dibuktikan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai *R Square* sebesar 0,366 atau 36,6%.

Kata Kunci: Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), Motivasi Mengajar

THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL INTELLIGENCE (IQ), EMOTIONAL INTELLIGENCE (EQ) AND SPIRITUAL INTELLIGENCE (SQ) TOWARD THE TEACHING MOTIVATION OF TEACHER AT SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA SINJAI REGENCY

By Muh. Alwi, NIM: 170112035
(Supervised by Dr. Ismail, M.Pd., and Dr. Fatmawati, M.Pd.)

ABSTRACT

Intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) are three components that should be owned by a teacher to be able to manage themselves as educator. The aim of this study was to determine the effect of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) toward the teachers' teaching motivation at SMK Muhammadiyah Balangnipa, Sinjai Regency. Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ) greatly affect the concentration of teachers in teaching.

The type of this research was survey and using a quantitative approach with a total number of population were 29 people and sample of this research were 29 people. The data collected in this research were obtained from a questionnaire that given to teachers at SMK Muhammadiyah Balangnipa, Sinjai Regency. Data processing using simple and multiple linear regression analysis techniques with a significant level of 95% using the IBM SPSS 20 for Windows application.

The results of this study showed that Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ) have a significant influence on the teachers' teaching motivation at SMK Muhammadiyah Balangnipa, Sinjai Regency. This was obtained based on the analysis results of the using IBM SPSS 20 for Windows on the Anova table with the f-calculated values between Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ) toward the teaching motivation of teacher was $4,816 \geq F\text{-table } 2.99$. The significance value of these three independent variables were $0.009 \leq 0.05$. It is also proven in the Summary Model table by looking at the R Square value of 0.366 or 36.6%.

Keywords: Intelligent Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ), Spiritual Intelligence (SQ), Teaching Motivation

تأثير الذكاء الفكري والعاطفي والروحي على دافعية تعليم المعلم في المدرسة المتوسطة
الأهلية المحمدية بالنجيبا سنجائي

إعداد: محمد أوي (170112035)

تحت الإشراف: د. إسماعيل الماجستير ود. فتماواقي الماجستير

تجريد

الذكاء الفكري والعاطفي والروحي عناصر واجبة للمعلم عندما يدير نفسه كالمعلم. الذكاء الفكري والعاطفي والروحي عناصر واجبة للمعلم عندما يدير نفسه كالمعلم. وهدف البحث لمعرفة تأثير الذكاء الفكري والعاطفي والروحي على دافعية تعليم المعلم في المدرسة المتوسطة الأهلية المحمدية بالنجيبا سنجائي. الذكاء الفكري والعاطفي والروحي لها تأثير قوي على تركيز المعلم عند التعليم.

وهذا البحث بحث مسحي باستخدام المدخل الكمي بعدد مجتمع البحث 29 شخصا وعينته 29 شخصا أيضا. وحصل الباحث بيانات البحث من الاستبانات الموزعة على معلم المدرسة المتوسطة الأهلية المحمدية بالنجيبا سنجائي. وحلل الباحث بيانات البحث باستخدام أسلوب تحليل الانحدار الخطي البسيط و المضاعف بدراجة المعنوي 95 % باستخدام برنامج *IBM SPSS 20 for Windows*.

ووجد الباحث أن الذكاء الفكري والعاطفي والروحي تأثير قوي على دافعية تعليم المعلم في المدرسة المتوسطة الأهلية المحمدية بالنجيبا سنجائي. وحلل باحثهبناء على حصول تحليل البيانات باستخدام *IBM SPSS 20 for Windows* على جدول تحليل التباين بنتيجة f الحسابي بين الذكاء الفكري والعاطفي والروحي على دافعية تعليم المعلم $f \geq 4,816$ الجدول 2,99. ونتيجة المعنوي من ثلاث متغيرات مستقلة $0,009 \leq 0,05$ و في جدول نموذج سماري فنتيجة $r \text{ square } 0,366$ أو 36,6 %.

الكلمات الأساسية: الذكاء الفكري، الذكاء العاطفي، الذكاء الروحي، دافعية التعليم

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini bisa terselesaikan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tesis yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai” ini diajukan untuk memperoleh gelar magister di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.

Penulis dalam menyusun proposal ini telah banyak menerima bantuan serta petunjuk yang merupakan suatu faktor pendorong bagi penulis. Olehnya itu, sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, ayah dan ibu, beserta keluarga, diucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan moral, dorongan, semangat dan doa selama penulis mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
2. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, sekaligus Ketua Sidang pada saat penulis ujian tesis.
3. Dr. Amir Hamzah, M.Ag., selaku Wakil Rektor I dan Dr. Ismail, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai yang telah memberikan masukan kepada penulis saat penyusunan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Syukri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Program Magister (S2) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai yang senantiasa mendukung penulis untuk tetap maju menyelesaikan tesis ini, sekaligus sebagai Tim Penguji pada saat penulis ujian tesis.
5. Dr. Ismail, M.Pd selaku Promotor dan Ibu Dr. Fatmawati, M.Pd selaku Co. Promotor, keduanya sekaligus sebagai Tim Penguji pada saat penulis ujian tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa saran dan kritik, sehingga tesis ini terwujud.
6. Dr. Muh. Anis, M.Hum., Dr. H. Burhanuddin, M.Ag., selaku Tim Penguji pada saat penulis ujian tesis, terima kasih atas masukan dan bimbingannya.

7. Muhlis, S.Kom selaku Kepala Sekolah, beserta para guru SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menjadikan SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebagai tempat penelitian.
8. Para dosen pengampu mata kuliah di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis berada diakhir studi.
9. Teman mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis bisa selesai studi.

Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini bermanfaat bagi kita semua, terutama diri pribadi penulis serta lingkungan kampus dalam rangka menambah wawasan dalam meningkatkan pengetahuan kita. Hanya kepada Allah swt., segala kesempurnaan itu berada.

Sinjai, Juli 2019

Penulis,

MUH. ALWI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Teori Kecerdasan Intelektual (IQ)	12
B. Teori Kecerdasan Emosional (EQ)	17
C. Teori Kecerdasan Spiritual (SQ)	27
D. Teori Motivasi Mengajar Guru	33
E. Hasil Penelitian yang Relevan	44
F. Kerangka Pikir	45
G. Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan	48
B. Defenisi Variabel	59
C. Populasi dan Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53

E. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	56
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi Penelitian.....	107
C. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman	
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variable X1	58
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variable X2	58
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variable X3	58
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variable Y	59
Tabel 4.1 Descriptive Statistics X1-Y	62
Tabel 4.2 Coefficients X1-Y	63
Tabel 4.3 Nilai Koefisien X1-Y	63
Tabel 4.4 Model Summary X1-Y	65
Tabel 4.5 Kategorisasi Pengujian X1-Y	65
Tabel 4.6 Anova X1-Y	66
Tabel 4.7 Coefficients X1-Y	67
Tabel 4.8 Descriptive Statistics X2-Y	69
Tabel 4.9 Coefficients X2-Y	70
Tabel 4.10 Nilai Koefisien X2-Y	70
Tabel 4.11 Model Summary X2-Y	72
Tabel 4.12 Kategorisasi Pengujian X2-Y	72
Tabel 4.13 Anova X2-Y	73
Tabel 4.14 Coefficients X2-Y	74
Tabel 4.15 Descriptive Statistics X3-Y	76
Tabel 4.16 Coefficients X3-Y	77
Tabel 4.17 Nilai Koefisien X3-Y	78
Tabel 4.18 Model Summary X3-Y	79
Tabel 4.19 Kategorisasi Pengujian X3-Y	79
Tabel 4.20 Anova X3-Y	80
Tabel 4.21 Coefficients X3-Y	82
Tabel 4.22 Descriptive Statistics X1,X2,X3-Y	84
Tabel 4.23 Coefficients X1,X2,X3-Y	85
Tabel 4.24 Nilai Koefisien X1,X2,X3-Y	85

Tabel 4.25 Model Summary X1,X2,X3-Y	88
Tabel 4.26 Kategorisasi Pengujian X1,X2,X3-Y	88
Tabel 4.27 Anova X1,X2,X3-Y	89
Tabel 4.28 Coefficients X1,X2,X3-Y	91

DAFTAR BAGAN

	Halam
	an
Bagan 2.1 Proses Motivasi	35
Bagan 2.2 Hubungan Variabel X dan Y	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halam
	an
Lampiran 1. Surat Keterangan Telah Meneliti	
Lampiran 2. Output SPSS	
Lampiran 3. Profil SMK Muhammadiyah Balangnipa	
Lampiran 4. Rekapitulasi Jawaban Responden	
Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan unsur terpenting dan paling menentukan bagi kelancaran proses manajemen, maka hal-hal yang berhubungan dengan motivasi perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari setiap individu guna keberhasilan suatu organisasi.¹ Jika motivasi tersebut diiringi dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka guru tersebut diharapkan dapat menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk mengoptimalkan kinerjanya. Seorang guru yang memiliki motivasi mengajar yang tinggi dan baik dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan perannya dalam menyiapkan generasi mendatang. Guru merupakan tokoh utama dalam pembelajaran untuk mencapai mutu pendidikan yang baik. Oleh karena itu, mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh guru yang profesional.² Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang mampu memotivasi dirinya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik sekaligus orangtua kedua bagi peserta didik. Semangat harus tetap ada walau berada dalam situasi tersulit apapun.

¹ Iwan Agung Kusuma Pranata, *Pengaruh IQ, EQ, SQ, terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya*. (Tesis). Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2005.

² Poniman, dkk, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Guru terhadap Profesionalisme Guru*. (Jurnal). FKIP Bandar Lampung.

Kehadiran guru di sekolah tidak terlepas dari motivasi yang ada dalam dirinya. Kehadiran guru di kelas sangat mendukung kondisi dan kemampuan peserta didik untuk belajar, untuk beraktivitas, serta mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi yang mereka miliki. Kehadiran tersebut harus sejalan dengan motivasi yang dimiliki oleh seorang guru.

Perkembangan tingkat kompleksitas permasalahan yang semakin tinggi menuntut seorang guru untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik secara terus menerus. Mengubah suatu organisasi yang dijalankan tidaklah mudah. Setiap orang cenderung cepat puas dan menolak untuk berubah. Salah satu tugas paling sulit yang dihadapi oleh berbagai macam organisasi adalah kurangnya motivasi anggota dalam menjalankan pekerjaannya. Termasuk di sekolah, guru seringkali tidak memiliki motivasi dalam mengajar.

Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisiknya. Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut memiliki konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tujuan sekolah tidak bisa tercapai tanpa adanya konsentrasi yang baik dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Konsentrasi guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru sangat berpengaruh dalam memunculkan motivasi mengajar guru. Untuk terwujudnya motivasi mengajar

guru yang baik dan maksimal, perlu didukung oleh kekuatan kompetensi yang baik. Kekuatan kompetensi yang baik tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan guru tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ).

Pada umumnya, individu mampu bekerja dengan penuh konsentrasi jika memiliki tingkat inteligensi minimal normal (*average, above average, superior, very superior dan gifted*) dengan tingkat kecerdasan emosi yang baik (tidak merasa bersalah yang berlebihan, tidak mudah marah, tidak dengki, tidak benci, tidak iri hati, tidak dendam, tidak sombong, tidak minder, tidak cemas, memiliki pandangan dan pedoman hidup yang jelas berdasarkan kitab sucinya).³

Ginanjari mengatakan bahwa untuk menciptakan manusia seutuhnya harus dapat menyatukan tiga potensi dasar, yaitu manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tapi juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun oleh kecerdasan spiritual.⁴ Karena tidak cukup membangun manusia dengan intelektualitas saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Emosional (EQ) bukanlah lawan Kecerdasan Intelektual (IQ). Namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Islam juga menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) bukan satu-satunya alat untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat, melainkan

³ Iwan Agung Kusuma Pranata, ...

⁴ Ary Ginanjari Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h.56

harus ada sinergitas dengan kecerdasan-kecerdasan lain yaitu Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ).⁵

Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nyakepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. al-Hadid: 22-23)⁶

GINANJAR mengatakan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu, Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mensinergikan Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ).⁷

⁵ Tintin Hartini, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugege Kabupaten Kuningan*. (Jurnal). SMPN 1 Kadugege Kuningan. Vol.I, 2017

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, (Cet.X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h.540

⁷ Tintin Hartini, ...

Seringkali terjadi kesenjangan antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada diri seseorang tak terkecuali seorang guru. Olehnya itu, Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) perlu dipahami dengan baik demi menunjang sikap ke arah yang lebih baik.

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain, untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian.⁸ Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah tiga komponen yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru untuk bisa mengelola dirinya sebagai pendidik.

Hakikat mengajar adalah proses yang mengantarkan peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi.⁹

Seorang guru akan mampu memotivasi siswanya jika dirinya sendiri termotivasi. Kemalasan untuk hadir dalam mengajar di sekolah menjadi tolak ukur bagi keberhasilan peserta didik yang akan berdampak pada tujuan pendidikan.

⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h.137

⁹ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h.2

Olehnya itu, seorang guru perlu mengelola dirinya dari aspek Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ).

SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai merupakan sekolah swasta yang sering menjadi sorotan negatif masyarakat berkaitan dengan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Bukti yang sering mencuat di lingkungan masyarakat adalah ketidakhadiran guru di sekolah mengakibatkan peserta didik tidak masuk kelas.

Dalam beberapa kasus, guru yang seharusnya fokus pada tugas utama yakni mengajar, justru memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, entah itu pedagang kaki lima maupun pedagang online. Semua itu dilakukan karena kebutuhan mendesak (kebutuhan primer) untuk keluarganya tidak bisa ditunda. Maka, terjadilah marginalisasi pekerjaan. Bahkan, ada beberapa orang guru yang ketidakhadirannya lebih besar dibanding kehadirannya, jika pun hadir mengajar dia hanya sebatas hadir karena tidak memenuhi jam mengajar yang disiapkan sesuai jadwal mengajar (roster).

Meskipun ada sanksi yang ditetapkan oleh sekolah, tapi guru tidak peduli tentang sanksi itu. Ketidakpedulian guru terhadap sanksi yang berlaku berimplikasi pada diri peserta didik. Kelas yang kosong jika dibiarkan terlalu lama akan menjadikan peserta didik semakin liar, maka terjadilah kegiatan-kegiatan yang melanggar aturan bagi peserta didik seperti merokok dalam kelas, ribut, nyanyi-nyanyi sambil main gitar, bercanda berlebihan, bahkan bolos dan nongkrong di pinggir jalan.

Dampak negatif terbesar bagi masyarakat adalah beberapa peserta didik SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai berulang kali tertangkap basah mengisap lem fox oleh Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP). Sesuai hasil wawancara peneliti terhadap peserta didik yang bersangkutan, kegiatan itu dilakukannya untuk mengisi waktu, juga agar terbebas dari segala beban hidup yang terlalu berat.

Peserta didik tidak betah berada di kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar disebabkan mereka tidak menyukai metode mengajar guru. Guru mengajar sekadar menyelesaikan kewajibannya saja tanpa melihat betapa perlunya memotivasi peserta didik.

Motivasi mengajar bagi guru merupakan hal yang paling urgen dalam meneruskan cita-cita pendidikan. Jika motivasi mengajar tersebut sudah tidak ada, maka proses belajar mengajar di sekolah akan pincang yang dampaknya akan dirasakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, sangat diharapkan bagi seorang guru agar sadar diri untuk memberi motivasi peserta didiknya. Dengan begitu, peserta didik tidak punya waktu luang untuk bersantai ketika berada di sekolah.

Motivasi mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Menjadi seorang guru adalah sebuah pilihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sudah sepantasnya seorang guru membimbing peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, bukan membiarkannya memilih jalan yang rusak.

Sudah seharusnya seorang guru memiliki motivasi mengajar agar mampu mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik demi pencapaian visi SMK

Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Sehingga yang diperlukan SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai adalah guru yang memiliki integritas tinggi sehingga mampu mengambil inisiatif dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya. Kegiatan mengajar guru di kelas tak luput dari adanya motivasi dari guru. Motivasi mengajar guru bisa terwujud jika didukung oleh kekuatan kompetensi intelektual, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar peneliti mampu menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga solusi tersebut bisa diterapkan di SMK Muhammadiyah Balangnipa demi keberlangsungan pendidikan ke depan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya konsentrasi diri seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik mengakibatkan berkurangnya motivasi mengajar.
2. Rendahnya motivasi mengajar guru berimplikasi pada pola tingkah laku dan hasil belajar peserta didik. Hal ini akan berdampak pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

3. Beberapa orang guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai tidak menjadikan mengajar sebagai pekerjaan utama karena untuk memenuhi kebutuhan hidup diperlukan materi yang cukup, dan itu tidak ditemukan di sekolah. Pekerjaan yang dipilih guru adalah berdagang. Ketidakhadiran guru di sekolah mengakibatkan peserta didik tidak masuk kelas. Hal ini dilakukan karena kurangnya kesadaran.
4. Ketidakpedulian guru terhadap sanksi yang berlaku berimplikasi pada diri peserta didik. Kelas yang kosong menjadikan peserta didik semakin liar, maka terjadilah kegiatan-kegiatan yang melanggar aturan bagi peserta didik seperti merokok dalam kelas, ribut, nyanyi-nyanyi sambil main gitar, bercanda berlebihan, bahkan bolos dan nongkrong di pinggir jalan.
5. Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai tidak mampu mengarahkan peserta didik yang memiliki permasalahan kompleks sehingga peserta didik lebih banyak meluangkan waktunya di luar sekolah ketimbang di kelas. Hal ini membuat mereka berurusan dengan Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP).
6. Peserta didik di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai tidak betah berada di kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar disebabkan mereka tidak menyukai metode mengajar guru.
7. Hubungan emosional antara guru dan peserta didik tidak terjalin dengan maksimal sehingga peserta didik di sekolah tidak terkontrol. Peserta didik tidak punya motivasi belajar dikarenakan ketidakhadiran guru.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai?
2. Apakah Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai?
4. Apakah Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
2. Untuk membuktikan pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
3. Untuk membuktikan pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
4. Untuk membuktikan ada pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Mendapatkan bukti gambaran ilmiah sejauh mana kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini dapat dipergunakan oleh kepala sekolah sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sehingga pada akhirnya akan mampu mengefisienkan kinerja sekolah secara menyeluruh.
2. Sebagai acuan atau bahan perbandingan dan tambahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan lebih jauh tentang faktor-faktor kecerdasan untuk meningkatkan motivasi mengajar guru.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Kecerdasan Intelektual (IQ)

Andrew Crider dalam tesis yang ditulis oleh Iwan Agung Kusuma Pranata, mengatakan bahwa inteligensi itu bagaikan listrik gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan. Tes inteligensi sudah dibuat orang sejak delapan dekade yang lalu, akan tetapi sejauh ini belum ada definisi inteligensi yang dapat diterima secara universal. Konsep mengenai inteligensi sebagai kemampuan mental memang banyak disetujui, akan tetapi apa saja yang dapat dicakup dalam pengertian mental itu.¹⁰

Kalau menengok kembali ke awal perkembangan teori mengenai inteligensi hampir seabad yang lalu, dapat dilihat bahwa kemampuan mental umum, pernah erat dikaitkan pada faktor-faktor yang lebih bersifat fisikal, khususnya faktor penginderaan (sensasi) dan faktor persepsi. Sebagai contoh, tulis Iwan Agung Kusuma Pranata, James McKenn Cattell seorang pengikut Galton mengembangkan suatu bentuk skala, pengukuran inteligensi yang banyak mengukur kemampuan fisik seperti kekuatan tangan menekan dinamometer, kecepatan reaksi, kemampuan persepsi mata, dan semacamnya.¹¹

Galton sendiri berteori bahwa ada dua karakteristik yang hanya dimiliki oleh orang berinteligensi tinggi dan membedakan mereka dengan orang-orang

¹⁰ Iwan Agung Kusuma Pranata, *Pengaruh IQ, EQ, SQ, terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya*. (Tesis). (Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2005), h.18

¹¹ *Ibid.*, h.18

bodoh, yaitu energi/kemampuan untuk bekerja, serta, kepekaan terhadap stimulus fisik. Jelaslah bahwa paham Galton ini merupakan pendekatan berciri psikofisik dalam bidang inteligensi. Dengan pendekatan studi korelasional, Clark L. Wissler, yang juga seorang pengikut Galton, meneliti 21 macam tes psikofisik dengan maksud memperlihatkan bahwa, berbagai tes tersebut berkorelasi tinggi satu sama lain sehingga dapat dikatakan adanya satu sifat umum yang mendasari kesemua tes tersebut. Sifat umum inilah yang dimaksudkan sebagai inteligensi. Sayangnya, temuan studi Wissler tidak menghasilkan adanya interkorelasi sebagaimana yang diharapkan semula sehingga ia meragukan akan adanya sesuatu yang dapat disebut sebagai abilitas umum. Perkembangan paham dalam psikologi selanjutnya menggeser pandangan yang bersifat mentalitas.¹²

Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mengatakan bahwa inteligensi terdiri atas tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocritism*.¹³

Iwan menuliskan dalam tesisnya, Lewis Medison Terman pada tahun 1916, mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berimajinasi secara abstrak, sedangkan MR Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang

¹² *Ibid.*, h.19

¹³ *Ibid.*, h.20

untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.¹⁴

Kontroversi mengenai apakah inteligensi lebih ditentukan oleh faktor bawaan ataukah faktor lingkungan terus berlangsung. Sebenarnya, kontroversi ini tidak hanya mengenai inteligensi melainkan mengenai pula berbagai atribut psikologis lainnya dalam diri manusia.

Soleh dan Wahab menyebutkan bahwa:

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu, atau pengetahuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah.¹⁵

Kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia sejak lahir merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dengan pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial, maka dibutuhkan usaha dan ikhtiar untuk mengembangkan dan melatih secara terus menerus, serius, dan tersistematis agar bisa terwujud.

Menurut Robbins, kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Tes IQ, misalnya dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang.¹⁶ Sudah seharusnya seseorang menyadari kemampuan intelektual yang dimilikinya sejak awal. Dengan begitu,

¹⁴ *Ibid.*, h.20

¹⁵ Sholeh A. Rahman dan M. Abdul Wahab, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.84

¹⁶ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, "Organizational Behavior", diterjemahkan oleh Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan dengan judul: *Perilaku Organisasi Jilid 2*, (Ed.II; Jakarta: PT. Prehallindo, 2001), h.57

mereka tidak akan terjerumus pada masalah yang sama, mereka cenderung menyelesaikan masalah dengan penalaran yang baik.

Arien Anjar Puspitosati Suharso dalam jurnalnya, mengutip pendapat Behling mendefinisikan kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol.¹⁷ Seseorang diharapkan memiliki representasi matematis yang baik sehingga dapat merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian lalu memeriksanya kembali.

Moustafa dan Miller mengatakan bahwa pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal.¹⁸ Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang. Pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan menggunakan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam pengukuran motivasi, emosi dan sikap.

Menurut salah seorang ahli, Gardner, sebagaimana dikutip oleh Arien Anjar Puspitosati Suharso, Gardner tidak setuju bila inteligensi didefinisikan hanya dari sudut pandang psikometri dan kognitif saja, karena itu ia

¹⁷ Arien Anjar Puspitosari Suharsono. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Universitas Kanjuruhan Malang*. (Jurnal). (Vol.IX, No.1, April 2015: Universitas Kanjuruhan Malang), h.5

¹⁸ K. S. Moustafa and Miller, "Too Intelligent for The Job? The Validity of Upper Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection", (Journal). (Vol.LXVIII; Sam Advanced Management Journal, 2003), h.5

merumuskan teori intelegensi ganda yang berorientasi pada struktur inteligensi.¹⁹ Teori inteligensi ganda yang dimaksud adalah teori kecerdasan yang biasa digunakan untuk dapat memahami bakat dan kecerdasan seseorang dengan lebih baik.

Seorang guru yang tidak memahami kecerdasan peserta didiknya akan mengalami kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi individu menjadi yang dicita-citakan. Hal ini akan memberikan dampak negatif yaitu peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan secara optimal potensi yang ada dalam dirinya. Jika penanganan seperti ini terus berlangsung dalam lingkup pendidikan, maka kita kehilangan bakat-bakat cemerlang karena individu-individu yang cerdas tidak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Menurut Thurstone, yang dikutip oleh Sholeh dan Wahab, kecerdasan intelektual (IQ) terdiri dari tujuh kemampuan yaitu kemampuan menulis, berbicara dengan mudah, kemampuan menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi, memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan, memperoleh kesan akan sesuatu, mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau, dengan tepat melihat dan mengerti hubungan benda dalam ruang, dan mengenali objek dengan tepat dan cepat.²⁰

Tujuh kemampuan tersebut harus bersinergi dalam menalar sesuatu. Pada dasarnya, manusia adalah individu yang unik. Setiap manusia memiliki potensi

¹⁹ Arien Anjar Puspitosari Suharsono, h.4

²⁰ Sholeh A. Rahman dan M. Abdul Wahab, h.181

dan kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak semua individu memiliki kecerdasan yang sama melainkan memiliki bakat dan minat belajar yang berbeda-beda.

B. Teori Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Arien Anjar Puspitosati Suharso dalam jurnalnya yang mengutip pendapat Ary Ginanjar Agustin bahwa banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil.²¹

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka.

Menurut A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, dalam bekerja konsentrasi individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan potensi (kecerdasan inteligensi/IQ, kecerdasan emosional/EQ, kecerdasan spiritual/SQ, dan *adversity quotient*). Pimpinan dan bawahan yang berkepribadian dewasa

²¹ Arien Anjar Puspitosari Suharsono, h.24

mental akan mampu melakukan hubungan interpersonal yang sehat dan efektif.²² Sama halnya di sekolah, seorang guru harus bekerja dan mengajar dengan konsentrasi yang baik. Dengan begitu, peserta didik mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru.

2. Indikator Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Daniel Goleman, mengutip dari Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yakni:²³

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri yang menyangkut tentang mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki perasaan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupannya, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaannya yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan

²² A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), h.20

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.57

masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai pekerjaan apa yang akan diambil.²⁴

Adapun karakteristik dari mengenali emosi diri menurut pendapat Gardner adalah:

- a) Sadar diri. Peka akan suasana hati ketika mengalami yang dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional. Kejernihan pikiran tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain: menyadari dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Ketajaman pola pikir menjadi penolong untuk mengatur emosi.²⁵
- b) Tenggelam dalam permasalahan. Orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hatinya telah mengambil alih kekuasaan. Mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, orang kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan

²⁴ *Ibid*, h.57

²⁵ *Ibid*, h.57

emosionalnya. Sering kali orang merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.²⁶

- c) Pasrah. Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang dirasakan, orang tersebut juga cenderung menerima begitu saja suasana hatinya, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Kelihatannya ada dua jenis yang pasrah ini: yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dan dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah; dan orang-orang yang kendati peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak hirau, tidak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan, pola yang ditemukan misalnya, pada orang-orang yang menderita depresi dan tenggelam dalam keputusan.²⁷

2) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan baik adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri, yakni kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus bertarung melawan

²⁶ *Ibid*, h.57

²⁷ *Ibid.*, h.58

perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan lebih cepat dari kemerosotan hidup.²⁸

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional yang menyangkut kemampuan menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan. Di pihak lain, jangan melupakan peran motivasi positif yang merupakan kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri, dalam mencapai prestasi.²⁹

4) Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar, seperti biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan mengapa empati memupuk *altruisme*. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang bersembunyi yang mengisyaratkan keinginan orang lain. Orang seperti ini cocok untuk keperawatan,

²⁸ *Ibid.*, h.58

²⁹ *Ibid.*, h.58

mengajar, penjualan, dan manajemen.³⁰ Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain untuk ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.³¹

Menurut Gardner, dalam bukunya Daniel Goleman, mengatakan bahwa komponen-komponen kecerdasan antar pribadi diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Mengorganisir kelompok, merupakan keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang.
- b) Merundingkan pemecahan, merupakan bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Orang semacam ini hebat dalam mencapai kesepakatan dan dalam mengatasi atau menengahi perbantahan, mereka cakap dalam bidang diplomasi, arbitrase atau hukum, atau sebagai perantara atau manajer akuisisi.

³⁰ *Ibid.*, h.58

³¹ *Ibid.*, h.59

- c) Hubungan pribadi, yaitu empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain.³²
- d) Analisis sosial, yaitu mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Memahami perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.³³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)

Dalam tesis Fitria Nur Sholichah yang mengutip pendapat Goleman, mengatakan bahwa secara garis besar, terbentuknya kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:³⁴

1) Faktor Internal

Faktor internal ialah yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan

³² *Ibid.*, h.59

³³ *Ibid.*, h.59

³⁴ Fitria Nur Sholichah. *Pengaruh EQ (Emosional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*. (Tesis). (PAI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), h.28

emosinya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.³⁵

2) Faktor Ekstern

Faktor eksternal ialah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.³⁶

Menurut Agustian, faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi, yaitu:³⁷

1) Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman, kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbic yang terletak jauh

³⁵ *Ibid.*, h.28

³⁶ *Ibid.*, h.28

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARGA Publishing, 2007), h.87

dalam *hemisfer* otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan *impuls*. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, tapi juga mampu mengendalikan kekuasaan *impuls* emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin-Kamis.³⁸

2) Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin-Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.³⁹

3) Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

³⁸ *Ibid.*, h.87

³⁹ *Ibid.*, h.87

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi (EQ).⁴⁰

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi, antara lain:

- 1) Membaca situasi. Dengan memperhatikan situasi sekitar, kita akan mengetahui apa yang harus dilakukan.
- 2) Mendengarkan dan menyimak lawan bicara. Dengarkan dan simak pembicaraan dan maksud dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan baik.
- 3) Siap berkomunikasi. Jika terjadi suatu masalah, bicarakanlah agar tidak terjadi salah paham.
- 4) Tak usah takut ditolak. Setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, jadi siapkan diri dan jangan takut ditolak.

⁴⁰ *Ibid.*, h.87

- 5) Mencoba berempati. EQ tinggi biasanya didapati pada orang yang mampu berempati atau bisa mengerti situasi yang dihadapi orang lain.
- 6) Pandai memilih prioritas. Ini perlu agar bisa memilih pekerjaan apa yang mendesak, dan apa yang bisa ditunda.
- 7) Siap mental. Situasi apa pun yang akan dihadapi, kita harus menyiapkan mental sebelumnya.
- 8) Ungkapkan lewat kata-kata. Katakan maksud dan keinginan dengan jelas dan baik, agar dapat saling mengerti.
- 9) Bersikap rasional. Kecerdasan emosi berhubungan dengan perasaan, namun tetap berpikir rasional.
- 10) Fokus. Konsentrasikan diri pada suatu masalah yang perlu mendapat perhatian. Jangan memaksa diri melakukannya dalam 4-5 masalah secara bersamaan.⁴¹

C. Teori Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan

⁴¹ Arien Anjar Puspitosari Suharsono, h.30

Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi.⁴²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marsal, Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional (EQ) dan mengkaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dan lain-lain. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, demikian menurut Goleman.⁴³

Sementara itu, Zohar dan Marshall mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir (berkecerdasan) dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ). Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu

⁴² Danah Zohar dan Ian Marsal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), h.3

⁴³ *Ibid.*, h.3

secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dan lain-lain.⁴⁴

Ary Ginanjar Agustian mengatakan dalam bukunya bahwa Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Pemecahan persoalan makna dan nilai yang dimaksud yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.⁴⁵

Menurut Stephen R. Covey, kecerdasan spiritual adalah Pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

⁴⁴ *Ibid.*, h.4

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, h.57

⁴⁶ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2005), h.79

Potensi untuk menjadi baik memaksa seseorang mencari jalan bagi spiritualitasnya. Keutuhan spiritual dapat diperoleh melalui jalan-jalan yang berkaitan dengan integrasi diri, penghormatan (komitmen) pada kehidupan, dan penyebaran kasih sayang dan cinta.⁴⁷

Zohar & Marshall mengindikasikan tanda kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

- 1) Mampu bersikap fleksibel meliputi; tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi/nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat ketertarikan berbagai hal.
- 2) Kecenderungan untuk bertanya mencari jawaban yang mendasar, yakni bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.⁴⁸

Seorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional

⁴⁷ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Cet.III; Bandung: Mizan, 2007), h.255

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan* h.13.

(EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual.⁴⁹

2. Indikator Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (holistik).
- 8) Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.
- 9) Menjadi yang disebut para psikologi sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁵⁰

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang

⁴⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan,,*, h.14

⁵⁰ Arien Anjar Puspitosari Suharsono, h.31

bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.⁵¹ Dengan kata lain, seseorang yang memberikan inspirasi kepada orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Zohar dan Marshall (2001) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

1) Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.⁵²

2) Titik Tuhan (*God Spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai Titik Tuhan yang memainkan peran biologis yang menentukan pengalaman spiritual. Namun demikian, Titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam

⁵¹ Arien Anjar Puspitosari Suharsono, h.32

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan* h.25

kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.⁵³

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Suharwadi Al-Maqtul, sebagaimana dikutip oleh Suharsono, bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

1) Latihan-latihan yang bersifat intelektual

Latihan intelektual seperti logika dan metalogis sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) karena latihan tersebut bisa menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.⁵⁴

2) Menjalani hidup secara spiritual

Menjalani kehidupan spiritual seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi hal yang *subhat*, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju “kedekatan” Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.⁵⁵

D. Teori Motivasi Mengajar Guru

1. Landasan Motivasi

Menurut J. Winardi, apabila berbicara tentang motivasi atau tentang perilaku yang dimotivasi (*Motivated Behavior*) maka kita mempersoalkan perilaku sebagai suatu hal dengan tiga ciri khusus:

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. (Cet.I; Jakarta: Ummah Publishing, 2009), h.241

⁵⁵ *Ibid.*

- 1) Perilaku yang dimotivasi berkelanjutan; maksudnya ia tetap ada untuk jangka waktu yang relatif lama.
- 2) Perilaku yang dimotivasi diarahkan ke arah pencapaian sesuatu tujuan.
- 3) Merupakan perilaku yang muncul karena adanya sesuatu kebutuhan yang dirasakan.⁵⁶

J. Winardi mengatakan:

Orang telah menggunakan macam-macam istilah untuk melukiskan kekuatan yang memotivasi dari perilaku manusia. Beberapa di antara tersebut adalah:

- 1) Kebutuhan (Need)
- 2) Aspirasi (Aspiration)
- 3) Keinginan (Desire).⁵⁷

Walaupun masing-masing istilah mempunyai arti tepat dalam teori psikologi, mereka dapat disatukan menurut kebutuhan. Masing-masing hal tersebut dikenal oleh individu sebagai kekuatan yang mampu memberikan motivasi.⁵⁸ Selanjutnya motivasi tersebut dikelola oleh individu agar bisa digunakan dalam kehidupan.

Akibat dirasakannya sesuatu kebutuhan maka timbullah perasaan tegang atau ketidakseimbangan di dalam individu itu sendiri yang menyebabkan timbulnya aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang timbul.⁵⁹ Ketegangan yang timbul dalam diri individu akan berpengaruh pada motivasi yang ada dalam dirinya.

⁵⁶ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: Prenada Media, 2004), h.346

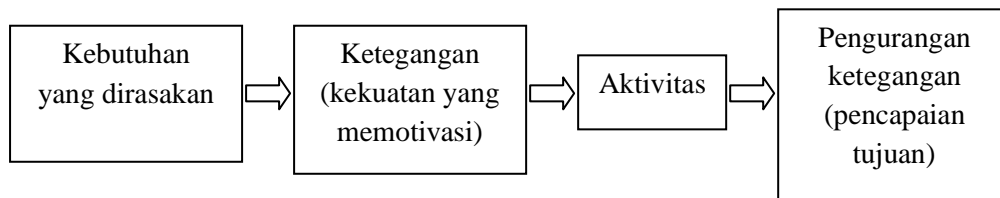
⁵⁷ *Ibid.*, h.348

⁵⁸ *Ibid.*, h.348

⁵⁹ *Ibid.*, h.348

Proses tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 2.1: Proses Motivasi ⁶⁰



Agar upaya organisasi-organisasi untuk memotivasi anggotanya bisa berhasil, maka pihak manajemen harus menciptakan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan di dalam individu yang bersangkutan. Jadi, agar dapat memotivasi orang lain, perlu mengetahui sesuatu tentang kebutuhan fundamental manusia.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara yang mengutip pendapat David McClelland, seorang ahli psikologi dan masyarakat dari Universitas Harvard, Amerika Serikat. Dalam teori motivasinya dikemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal.⁶¹

Berdasarkan teori David McClelland tersebut di atas, maka sangat penting membina virus mental guru dan peserta didik. Virus mental tersebut bisa dikembangkan melalui lingkungan sekolah secara efektif agar terwujudnya produktivitas berkualitas tinggi dan tercapainya tujuan utama pendidikan.

⁶⁰ *Ibid.*, h.347

⁶¹ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, h.19

2. Motivasi Mengajar

Keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak terlepas dari motivasi diri yang dimilikinya. Motivasi dapat menggerakkan dan mendorong manusia untuk mencapai tujuan. Karena dengan motivasi manusia dapat menggerakkan jiwa dan raga untuk berbuat sesuatu.

Motif diartikan sebagai “dorongan”. Dorongan merupakan gerak jiwa dan raga untuk berbuat. Motif merupakan *driving force* (daya gerak atau daya dorong) yang menggerakkan manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu.⁶²

Motivasi diri merupakan panggilan jiwa, keikhlasan tanpa embel-embel, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi, alami, dan rangsangan internal yang muncul dari dalam diri pemimpin untuk mengemban tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, produktif, dan kontinyu.⁶³

Menurut Wexley & Yulk yang dikutip oleh Saefullah, mengartikan motivasi sebagai “*The process by which behavior is energized and directed*”. Artinya, proses menggerakkan agar bertindak dengan penuh energi. Ada psikolog yang mengartikan motif dengan *needs* (dorongan, kebutuhan). Dengan demikian, motivasi berarti dorongan yang menimbulkan seseorang

⁶² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.255

⁶³ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ +EQ) Etika, Perilaku, Motivasi, dan Mitos*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h.117

untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi latar belakang seseorang bertindak adalah dorongan dari dalam ataupun dari luar.⁶⁴

Motivasi sebagai suatu kondisi kejiwaan dan mental seseorang berupa aneka keinginan, harapan, dorongan, dan kebutuhan yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mengurangi kesenjangan yang dirasakan. Selain itu motivasi dapat didefinisikan sebagai semangat atau dorongan terhadap seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan dengan bekerja keras dan cerdas demi mencapai tujuan tertentu.⁶⁵

Motivasi dapat menimbulkan seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mengurangi kesenjangan yang dirasakan. Motivasi bisa membangkitkan seseorang untuk memenuhi keinginan, harapan, dorongan, dan kebutuhan yang diinginkan.

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, penulis perlu mengemukakan adanya beberapa ciri motivasi menurut Sardiman. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas, artinya dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

⁶⁴ Saefullah,, h.255

⁶⁵ Yaslin Ilyas , *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 49

- 2) Ulet menghadapi kesulitan, dapat diartikan dengan tidak lekas putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak dapat puas dengan prestasi yang telah dicapainya),
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa. Misalnya, masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). Tidak akan terjebak pada sesuatu yang bersifat rutinitas dan mekanis.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), artinya harus mampu mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin dan dipandanginya sudah cukup rasional.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, artinya tidak mudah akan melepaskan hal yang diyakini kalau sudah yakin dan dipandanginya sudah cukup rasional.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan cara memikirkan pemecahan masalahnya.⁶⁶

Lebih lanjut, Sardiman mengatakan bahwa:

⁶⁶ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.XXIII; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), h.83

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, jika siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.⁶⁷

Hal-hal yang dikatakan Sardiman tersebut harus dipahami oleh guru. Dengan begitu, dalam berinteraksi dengan peserta didiknya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal. Jika motivasi yang diberikan tepat sasaran, maka peserta didik akan termotivasi dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu, jika interaksi yang baik terjalin antara guru dan peserta didik, maka dengan mudah tujuan pendidikan dapat tercapai.

Motivasi dimulai dengan komitmen untuk niat ikhlas. Imbalan atas pekerjaan yang sepadan dengan niat. Setiap bekerja tanpa niat tidak diakui. Kepuasan kerja yang tinggi berhubungan langsung dengan motivasi tinggi. Pekerja termotivasi bahwa bekerja adalah ibadah dan Allah mengamati semua yang mereka lakukan sehingga mereka berusaha untuk mencapai keunggulan, dan mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja. Kerja adalah ibadah dan hanya Allah dapat upah untuk itu.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, h.84

⁶⁸ Saefullah,, h.255

Mengajar dalam bahasa Inggris disebut dengan *teach* atau dalam bahasa Arab sering disebut *ta'lim*. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kitab *Ruh al- Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *ta'lim* merupakan bagian dari aktivitas pendidikan intelektual. Tugas-guru sebagai pengajar berarti tujuan utamanya mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berfikir (*al-majal al-ma'arif*).⁶⁹

Kenyataan mengajar yang lebih menekankan *transfer of knowledge* inilah yang justru banyak berkembang di sekolah-sekolah. Padahal tujuan belajar secara esensial, di samping untuk mendapatkan pengetahuan, juga keterampilan dan untuk pembinaan sikap mental. Dengan demikian tidak cukup kalau hanya dilakukan proses pengajaran yang *transfer of knowledge*. Karena itulah, maka “mengajar” harus sekaligus “mendidik”.

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap, mental dan akhlak anak didik. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkarakter.⁷⁰

⁶⁹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), h.28

⁷⁰ Sardiman A. M., , h.51

Menurut Raka Joni seperti yang dikutip Sardiman memberikan batasan bahwa mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan pada tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi yang baik.⁷¹

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan mengajar adalah mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berpikir. Selain itu, mengajar juga merupakan proses merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas tetapi dituntut untuk meningkatkan kemampuan guna mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.⁷²

⁷¹ Syamsul Ma'arif,, 258

⁷² *Ibid*

Dalam lembaga pendidikan, motivasi mengajar para guru dapat diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (mengajar) di bidang pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi kerja para guru diperlukan pengondisian dari lembaga (pimpinan) dalam bentuk pengerahan dan pemeliharaan kondisi kerja yang dapat menstimulasi kualitas kinerja.⁷³

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi mengajar guru adalah penggerak dari dalam hati untuk mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berfikir yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mengajar Guru

Motivasi sebagai proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang melekat pada diri setiap orang, seperti pembawaan, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, keinginan atau harapan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan kerja, pimpinan, dan kepemimpinan.⁷⁴

⁷³ Saefullah,, h.258

⁷⁴ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, t.th), h.333

Sardiman merinci motivasi menjadi dua bagian yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁷⁵

Kedua faktor tersebut harus ada agar motivasi mengajar guru bisa berjalan dengan baik. Potensi mengajar yang ada dalam diri seorang guru harus dikembangkan melalui dorongan dalam dirinya berupa keinginan dan harapan, juga melalui dukungan lingkungan sekitar.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat dan kepribadian, tak terkecuali motivasi seseorang. Motivasi mengajar guru akan timbul jika orang sekitar tak pernah lelah memberikan dorongan untuk terus maju. Guru akan lebih memperbaiki kualitas motivasi dirinya melalui pengalaman-pengalaman mengajar yang dilaluinya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Iwan Agung Kusuma Pranata pada tahun 2005 dengan tesisnya yang berjudul "*Pengaruh IQ, EQ, SQ, terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya*". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa IQ, EQ, dan SQ berpengaruh secara simultan terhadap motivasi berprestasi pegawai.⁷⁶

⁷⁵ Sardiman, h.89-90

⁷⁶ Iwan Agung Kusuma Pranata. h.78

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitria Nur Sholichah, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015. Penelitian dalam tesisnya yang berjudul "*Pengaruh EQ (Emotional Question) dan EQ (Spiritual Question) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus al-Kautsar Blimbing Malang*".⁷⁷

Ada dua kesimpulan mendasar dari hasil penelitian tersebut. Pertama, ditemukan ada pengaruh yang signifikan dan positif dari EQ (*Emotional Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Semakin tinggi skor EQ (*Emotional Quotient*) maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Kedua, adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang, semakin tinggi skor SQ (*Spiritual Quotient*) maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Dua penelitian di atas merupakan penelitian dengan variable X berupa IQ, EQ, dan SQ. Hal ini selaras dengan variable X yang akan penulis teliti. Adapun judul penelitian penulis adalah "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi mengajar Guru di SMK Muhamamdiyah Balangnipa Sinjai*".

Sekurang-kurangnya ada dua perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan sebelumnya tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Agung Kusuma Pranata berfokus

⁷⁷ Fitria Nur Sholichah, h.178

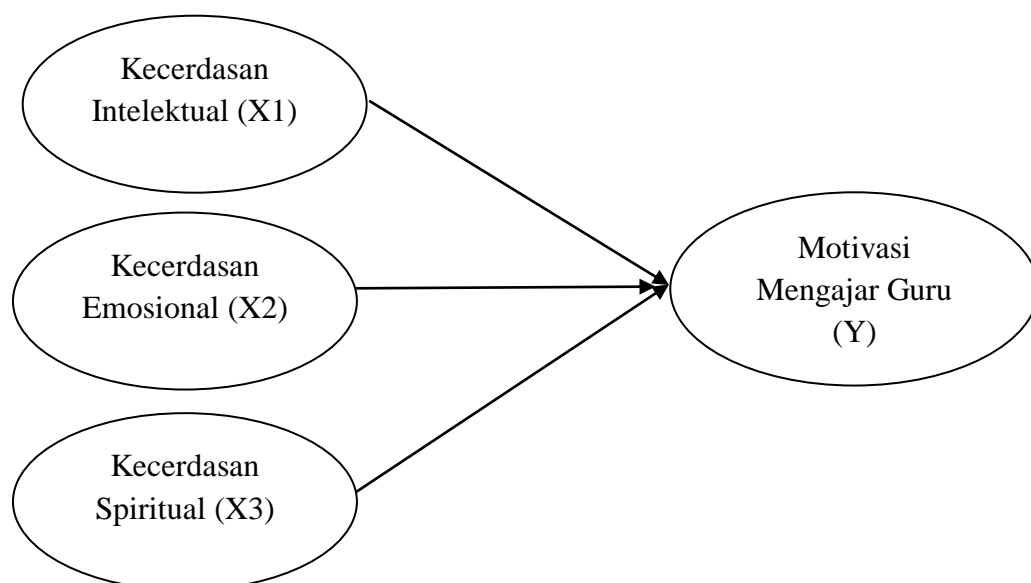
pada pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap motivasi berprestasi pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya, sedangkan yang akan diteliti penulis adalah pengaruh IQ, EQ, dan SQ terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Sholichah menjadikan EQ dan SQ sebagai variable independen dan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI sebagai variable terikat, sedangkan penulis menjadikan IQ, EQ, dan SQ sebagai variable independen dan motivasi mengajar guru sebagai variable terikat.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menjelaskan tentang hubungan variable-variabel independen dengan variable terikat. Variable independen yang dimaksud adalah Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ), sedangkan variable terikat adalah Motivasi Mengajar Guru.

Kerangka pikir dalam penelitian ini, peneliti gambarkan pada bagan di bawah ini:

Bagan 2.2: Hubungan Variabel X dan Y



Kecerdasan Intelektual (IQ) yang mengindikasikan tingkat kemampuan seseorang berdasarkan kemampuan analitiknya mampu memberikan kontribusi positif terhadap daya berpikir yang kuat dari seseorang untuk mencapai harapannya. Hal ini kemudian mendorong perilaku untuk meningkatkan kemampuan dalam pencapaian motivasi mengajar yang diinginkan.

Di sisi lain, Kecerdasan Emosional (EQ) yang merupakan faktor kecerdasan di luar Kecerdasan Intelektual (IQ) yang mampu mendorong seseorang untuk mampu berada di tengah-tengah lingkungan sosial (termasuk emosional di dalamnya), menyebabkan seseorang diterima di tengah-tengah lingkungan sosialnya dengan lebih baik (lingkungan kerja, lingkungan rumah dan sebagainya) sehingga hal ini mampu menimbulkan motivasi bagi seseorang untuk berbuat atau bekerja lebih baik lagi (termotivasi dalam mengajar).

Kecerdasan Spiritual menyebabkan seseorang memiliki pegangan kuat secara psikologis ketika menghadapi sebuah permasalahan dan mampu mendorong seseorang untuk berbuat yang terbaik bagi lingkungan sosialnya (lingkungan kerja). Sehingga hal ini mendorong seseorang untuk selalu berusaha berbuat yang lebih baik di masa yang akan datang (motivasi mengajar).

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang disusun sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

- H1 : Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- H0 : Kecerdasan Emosional (EQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- H1 : Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- H0 : Kecerdasan Spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- H1 : Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- H0 : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- H1 : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti eksperimen).⁷⁸

Jadi, penelitian ini peneliti menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif yang data primernya dikumpulkan menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Desain kuesioner penelitian survey ditujukan pada individu yang menjadi responden.

Menurut Bambang Prasetyo, penelitian survey adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan yang terstruktur biasanya disebut kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk mengukur variable-variabel, hubungan di antara variable yang ada, atau bisa juga pengalaman dan opini dari responden.⁷⁹

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.12

⁷⁹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h.143

Menurut Iskandar, metode penelitian survey adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Penelitian survey menggambarkan proses transformasi komponen informasi ilmiah.⁸⁰ Proses penelitian survey merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti.

B. Defenisi Variabel

Penulis menjadikan IQ, EQ, dan SQ sebagai variable independen dan motivasi mengajar guru sebagai variable dependen. Variable independen (bebas) yang disimbolkan X merupakan variable yang menentukan atau mempengaruhi variable lain yang meliputi faktor-faktor Kecerdasan, yakni Kecerdasan Intelektual (IQ) sebagai X1, Kecerdasan Emosional (EQ) sebagai X2, dan Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai X3. Sedangkan variable dependen (terikat) yang disimbolkan Y merupakan faktor-faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh variable independen, dimana faktor tersebut adalah Motivasi Mengajar Guru (Y).

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memudahkan pembaca dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai”, maka perlu penjelasan dan penegasan judul dengan maksud agar pembaca tidak

⁸⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.67

mengambil pengertian lain. Defenisi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan kognitif secara global yang dimiliki individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang berimajinasi secara abstrak, yang dapat diukur dari:

- a. Pengetahuan umum luas;
- b. Kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang;
- c. Sikap rasa ingin tahu;
- d. Kemampuan analitik;
- e. Daya ingat yang kuat;
- f. Rasionalitas;
- g. Naluri relevansi.

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan yang diukur dengan indikator:

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi

- c. Memotivasi diri sendiri
 - d. Mengenali emosi orang lain
 - e. Membina hubungan
3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain. Adapun indikatornya adalah:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
 - b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
 - c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
 - d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
 - e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
 - f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
 - g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (holistik).
 - h. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.
 - i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.
4. Motivasi Mengajar Guru

Motivasi mengajar guru adalah penggerak dari dalam hati untuk mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berpikir yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak

didik yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi. Adapun indikatornya adalah:

- a. Berusaha untuk unggul;
- b. Mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja (mengajar);
- c. Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan,
- d. Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan,
- e. Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh nilai (sikap).

C. Populasi dan Sampel

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diselidiki atau disebut *universum*,⁸¹ atau biasa juga disebut elemen dalam suatu wilayah penelitian. Menurut Nawawi, populasi ialah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁸²

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *Sampling Jenuh*.

Menurut Sugiyono, *Sampling Jenuh* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h.220

⁸² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h.141

membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁸³ Jadi, jumlah sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah 29 orang guru sesuai jumlah populasi.

Peneliti juga adalah salah satu guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, tapi peneliti tidak mengisi responden. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan lebih akurat. Dengan demikian, jumlah guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya berjumlah 29 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) yang berisi instrumen dengan menggunakan tes Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan motivasi mengajar guru. Angket tersebut diberikan kepada para responden untuk diisi sesuai dengan pendapat dan persepsi responden. Responden yang dimaksud adalah guru SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Ada empat pertanyaan pada kuesioner yakni pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka, pertanyaan semiterbuka, dan gabungan pertanyaan

⁸³ Sugiyono, h.124-125

tertutup dan terbuka.⁸⁴ Jenis pertanyaan yang akan digunakan peneliti adalah pertanyaan tertutup karena semua pilihan jawaban dari pertanyaan ini telah ditentukan peneliti, responden tidak diperkenankan memberikan jawaban selain pilihan jawaban yang telah ditentukan.

Kuesioner ini diisi sendiri oleh responden, peneliti hanya membagikan angket kuesioner kepada responden tanpa harus menyampaikan setiap pertanyaan. Waktu yang digunakan dalam pengisian ini berkisar 2 – 3 hari.

Sedangkan dalam pengukuran pada angket kuesioner tersebut, peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.⁸⁵ Menurut Sugiyono, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju
- b. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- c. Sangat positif, positif, negatif, sangat negatif
- d. Sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban-jawaban itu diberi skor, misalnya:⁸⁶

⁸⁴ Soffian Effendi dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, (Ed.Revisi, Jakarta: LP3ES, 2012), h.184-187

⁸⁵ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.12

⁸⁶ Sugiyono, h.135

- a. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5
- b. Setuju/seting/positif diberi skor 4
- c. Ragu-ragu-kadang-kadang/netral diberi skor 3
- d. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2
- e. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1

Ada beberapa alasan mengapa metode angket tersebut digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Biaya murah
 2. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat
 3. Dapat dilakukan sekaligus pada subjek yang banyak jumlahnya
 4. Untuk pelaksanaannya tidak dibutuhkan keahlian mengenai hal yang diselidiki.
2. Pengamatan (Observasi)

Untuk mendukung jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian pada lembar angket yang telah diberikan, penulis akan melakukan pengamatan. Sutrisno Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁷

Observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati

⁸⁷ *Ibid.*, h.203

tidak terlalu besar.⁸⁸ Dengan demikian, penulis berkesimpulan untuk mengamati responden (guru) untuk melihat motivasi mengajarnya. Pengamatan yang dilakukan penulis berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

E. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.⁸⁹ Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variable-variabel dalam rumusan judul penelitian
2. Menjabarkan variable tersebut menjadi sub variable
3. Mencari indikator setiap sub variable
4. Menderetkan descriptor dari setiap indikator
5. Merumuskan setiap descriptor menjadi butir-butir instrumen
6. Melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

⁸⁸ *Ibid.*, h.203

⁸⁹ Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, (Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.161-162

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka peneliti akan mengutip pendapat Arikunto dalam penggunaan model penyusunan variable, yaitu: penyusunan instrumen harus dimulai dari memperjelas variable yang akan diteliti, lalu variable dipecah menjadi sub variable, lalu variable dipecah menjadi indikator, lalu setiap indikator dijabarkan menjadi descriptor agar dapat dengan mudah dirumuskan ke dalam Nomor Butir (nomor item) pertanyaan atau pernyataan.⁹⁰

Seluruh rincian variable menjadi sub variable akan peneliti jabarkan, kemudian diteruskan menjadi indikator dan deskriptor yang disebut dengan “Kisi-kisi penyusunan instrumen.” Kisi-kisi penyusunan instrumen dapat dituliskan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel X1:
Kecerdasan Intelektual (IQ)

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Kemampuan kognitif secara global yang dimiliki individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah.	Pengetahuan umum luas	1, 2, 3	
		Kemampuan untuk berkembang	4, 5, 6	
		Sikap rasa ingin tahu	7, 8, 9	
		Kemampuan analitik	10, 11, 12	
		Daya ingat yang kuat	13, 14, 15	
		Rasionalitas	16, 17, 18	
		Naluri relevansi	19, 20	

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.48-53

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel X2:

Kecerdasan Emosional (EQ)

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.	Mengenalinya emosi diri	1, 2, 3, 4	
		Mengelola emosi	5, 6, 7, 8	
		Memotivasi diri sendiri	9, 10, 11, 12	
		Mengenalinya emosi orang lain	13, 14, 15, 16	
		Membina hubungan	17, 18, 19, 20	

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel X3:

Kecerdasan Spiritual (SQ)

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau <i>value</i> , yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna	Mampu bersikap fleksibel	1, 2, 3	
		Kesadaran diri yang tinggi	4, 5, 6	
		Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	7, 8	
		Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit	9, 10	
		Kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai-nilai	11, 12, 13	
		Enggan menyebabkan kerugian	14, 15, 16	
		Cenderung bersifat holistik	17, 18	
		Cenderung mencari jawaban	19	

dibanding yang lain	mendasar	
	Mudah bekerja melawan konvensi	20

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel Y:

Motivasi Mengajar

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Penggerak dari dalam hati untuk mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berfikir yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.	Berusaha untuk unggul	1, 2, 3, 4, 5	
		Mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja (mengajar)	6, 7, 8, 9, 10	
		Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan	11, 12, 13	
		Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan	14, 15, 16	
		Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh nilai (sikap)	17, 18, 19, 20	

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable, mentabulasi data berdasarkan variable, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan

melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁹¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Peneliti akan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows* dalam menganalisis data. Adapun variable yang akan dianalisis adalah pengaruh X (Kecerdasan Intelektual/IQ, Kecerdasan Emosional/EQ, dan Kecerdasan Spiritual/SQ) terhadap Y (motivasi mengajar guru).

⁹¹ *Ibid.*, h.207

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum sampai pada tahap pengujian hipotesis yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), maka dilakukan terlebih dahulu uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk melihat valid dan konsistennya indikator penelitian peneliti. Setelah itu, indikator-indikator tersebut diberikan kepada responden untuk dijawab berupa item pertanyaan/ Pernyataan variabel independen dan variabel dependen dalam lembaran angket.

Setelah pelaksanaan pengisian angket yang diisi oleh guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, maka angket itu akan dikembalikan dalam keadaan terisi sesuai dengan petunjuk pengisian angket yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti menyusun dan mengklarifikasikan sesuai aturan yang ada yang akan dianalisis sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Selanjutnya, data yang telah dihasilkan dari penyebaran angket, penulis analisis menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut yang sudah penulis analisis menggunakan bantuan *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*, yaitu:

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

a. Statistik

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 ⁹²

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Mengajar Guru	84.4828	7.07420	29
Kecerdasan Intelektual	84.6207	6.48853	29

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari hasil output *IBM SPSS 20 for Windows* tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai dari jumlah responden sebanyak 29 orang, maka dapat diketahui gambaran *descriptive* data masing-masing variabel yaitu nilai rata-rata (mean) variabel X1 (Kecerdasan Intelektual/IQ) 84,6207 dengan *standar deviation* 6,48853 dan nilai rata-rata (mean) variabel Y (Motivasi Mengajar Guru) 84,4828 dengan *standar deviation* 7,07420.

b. Uji Regresi

⁹² Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2⁹³**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.422	14.830		2.254	.033
Kecerdasan Intelektual	.603	.175	.553	3.453	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output *IBM SPSS 20 for Windows*

Tabel 4.3⁹⁴**Nilai Koefisien**

Nilai Koefisien	Keterangan
+0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 – +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 – +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 – +0,29	Hubungan positif yang tidak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 – -0,09	Hubungan negatif yang tidak berarti
-0,10 – -0,29	Hubungan negatif yang rendah

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet.III; Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2005), h.184

-0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 – -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 – ke atas	Hubungan negatif yang sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat diperoleh persamaan linear regresi, yaitu $Y = 33,422 + 0,603 X$. Hasil analisis dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 33,422
- 2) Koefisien kecerdasan intelektual (IQ) sebesar 0,603. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, koefisien yang bernilai positif (0,50-0,69) berarti terjadi hubungan positif yang mantap antara kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan intelektual (IQ) memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan intelektual (IQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang mantap terhadap motivasi mengajar guru.

Variabel kecerdasan intelektual (IQ) mempunyai pengaruh positif yang mantap terhadap motivasi mengajar guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,603. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan intelektual (IQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

c. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4⁹⁵

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.553 ^a	.306	.281	6.00010	.306	11.922	1	27	.002

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intelektual

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel 4.5

Kategorisasi Pengujian

No. Skor	Nilai Koefisien Pengaruh	Keterangan
5	79,5% - 95%	Sangat Tinggi
4	60% - 79%	Tinggi
3	39,5% - 58,5%	Cukup
2	20% - 39%	Rendah
1	0,5% - 19,5%	Sangat Rendah

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R = 0,553$, $R \text{ Square} = 0,306$, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan $\text{Adjusted R Square} = 0,281$, artinya bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ)

⁹⁵ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

berpengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 30,6%, dan berdasarkan tabel 4.5 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru memiliki kategori rendah. Sedangkan sisanya sebesar 69,4% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

d. Anova

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6⁹⁶

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	429.208	1	429.208	11.922	.002 ^b
Residual	972.033	27	36.001		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intelektual

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel anova digunakan untuk memprediksi apakah model regresi linear dapat digunakan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

H0: Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi

⁹⁶ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel anova adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} \geq$ dari $F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika $F\text{-hitung} \leq$ dari $F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai $F\text{-hitung} = 11,922$ dan $F\text{-tabel} = 4,21$. Karena $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

e. Koefisien

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7⁹⁷

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.422	14.830		2.254	.033
Kecerdasan Intelektual	.603	.175	.553	3.453	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

H_0 : Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi

⁹⁷ *Ibid*

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel koefisien adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t\text{-hitung} \geq$ dari $t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika $t\text{-hitung} \leq$ dari $t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pada tabel di atas juga dapat ditentukan nilai $t\text{-hitung}$. Adapun $t\text{-hitung}$ pada kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru yakni 3,453 dan $t\text{-tabel}$ 2,05553.

Jika $t\text{-hitung}$ 3,453 \geq dari $t\text{-tabel}$ 2, 05553 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Kaidah pengujian signifikansi program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 20, yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

Pada tabel uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,002 \leq 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya koefisien pengaruh. Dari

uraian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Adapun besar pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a sebesar 0,175 atau 17,5%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 82,5%.

Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai karena pada tabel 4.7, uji hipotesis dengan coefficients^a dapat dinilai $0,002 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya koefisien pengaruh.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

a. Statistik

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8⁹⁸

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Mengajar Guru	84.4828	7.07420	29

⁹⁸ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

Kecerdasan Emosional	84.8276	5.91046	29
----------------------	---------	---------	----

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari hasil output *IBM SPSS 20 for Windows* tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai dari jumlah responden sebanyak 29 orang, maka dapat diketahui gambaran *descriptive* data masing-masing variabel yaitu nilai rata-rata (mean) variabel X2 (Kecerdasan Emosional/EQ) 84,8276 dengan *standar deviation* 5,91046 dan nilai rata-rata (mean) variabel Y (Motivasi Mengajar Guru) 84,4828 dengan *standar deviation* 7,07420

b. Uji Regresi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9⁹⁹

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.462	18.160		2.558	.016
Kecerdasan Emosional	.448	.214	.374	2.099	.045

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

⁹⁹ *Ibid*

Tabel 4.10¹⁰⁰
Nilai Koefisien

Nilai Koefisien	Keterangan
+0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 – +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 – +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 – +0,29	Hubungan positif yang tidak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 – -0,09	Hubungan negatif yang tidak berarti
-0,10 – -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 – -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 – ke atas	Hubungan negatif yang sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat diperoleh persamaan linear regresi, yaitu $Y = 46,462 + 0,448 X$. Hasil analisis dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 46,462.
- 2) Koefisien kecerdasan emosional (EQ) sebesar 0,448. Berdasarkan tabel 4.10 di atas, koefisien yang bernilai positif (0,30-0,49) berarti terjadi hubungan positif yang sedang antara kecerdasan emosional (EQ)

¹⁰⁰ Burhan Bungin h.184

terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan emosional (EQ) memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai positif. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan emosional (EQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang sedang terhadap motivasi mengajar guru.

Variabel kecerdasan emosional (EQ) mempunyai pengaruh positif yang tidak berarti terhadap motivasi mengajar guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,448. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan emosional (EQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

c. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 ¹⁰¹

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.374 ^a	.140	.108	6.67982	.140	4.404	1	27	.045

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

¹⁰¹ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel 4.12

Kategorisasi Pengujian

No. Skor	Nilai Koefisien Pengaruh	Keterangan
5	79,5% - 95%	Sangat Tinggi
4	60% - 79%	Tinggi
3	39,5% - 58,5%	Cukup
2	20% - 39%	Rendah
1	0,5% - 19,5%	Sangat Rendah

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R = 0,374$, $R \text{ Square} = 0,140$, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan $\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,108$, artinya bahwa Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 14%, dan berdasarkan tabel 4.5 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru memiliki kategori sangat rendah. Sedangkan sisanya sebesar 96% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

d. Anova

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13 ¹⁰²ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196.503	1	196.503	4.404	.045 ^b
Residual	1204.739	27	44.620		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel anova digunakan untuk memprediksi apakah model regresi linear dapat digunakan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

H0: Kecerdasan emosional (EQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel anova adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} \geq$ dari $F\text{-tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Jika $F\text{-hitung} \leq$ dari $F\text{-tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai $F\text{-hitung} = 4,404$ dan $F\text{-tabel} = 4,21$. Karena $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

¹⁰² Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

e. Koefisien

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14 ¹⁰³**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.462	18.160		2.558	.016
Kecerdasan Emosional	.448	.214	.374	2.099	.045

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

H0: Kecerdasan emosional (EQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel koefisien adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t\text{-hitung} \geq$ dari $t\text{-tabel}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Jika $t\text{-hitung} \leq$ dari $t\text{-tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Pada tabel di atas juga dapat ditentukan nilai $t\text{-hitung}$. Adapun $t\text{-hitung}$ pada kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru yakni 2,099 dan $t\text{-tabel}$ 2,0553.

¹⁰³ *Ibid*

Jika t -hitung 2,099 \geq dari t -tabel 2,05553 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Kaidah pengujian signifikansi program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 20, yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

Pada tabel uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,05 \geq 0,045$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya koefisien berpengaruh. Dari uraian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Adapun besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a sebesar 0,214 atau 21,4%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 78,6%.

Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) yang signifikan terhadap motivasi

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai karena pada tabel 4.7, uji hipotesis dengan coefficients^a dapat dinilai $0,045 \leq 0,05$. Hal ini menandakan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya koefisien memiliki pengaruh.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

a. Statistik

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15¹⁰⁴

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Mengajar Guru	84.4828	7.07420	29
Kecerdasan Spiritual	83.8276	6.48663	29

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari hasil output *IBM SPSS 20 for Windows* tentang pengaruh kecerdasan spiritual (SQ), terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai dari jumlah responden sebanyak 29 orang, maka dapat diketahui gambaran *descriptive* data masing-masing variabel yaitu nilai rata-rata (mean) variabel X3 (Kecerdasan spiritual/SQ) 83,8276 dengan *standar deviation* 6,48663 dan nilai rata-rata (mean) variabel Y (Motivasi Mengajar Guru) 84,4828 dengan *standar deviation* 7,07420.

¹⁰⁴ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

b. Uji Regresi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16 ¹⁰⁵

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.433	14.766		2.332	.027
Kecerdasan Spiritual	.597	.176	.547	3.399	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel 4.17 ¹⁰⁶

Nilai Koefisien

Nilai Koefisien	Keterangan
+0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 – +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 – +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 – +0,29	Hubungan positif yang tidak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 – -0,09	Hubungan negatif yang tidak berarti
-0,10 – -0,29	Hubungan negatif yang rendah

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet.III; Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2005), h.184

-0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 – -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 – ke atas	Hubungan negatif yang sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat diperoleh persamaan linear regresi, yaitu $Y = 34,433 + 0,597 X$. Hasil analisis dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 34,433.
- 2) Koefisien kecerdasan spiritual (SQ) sebesar 0,597. Berdasarkan tabel 4.17 di atas, koefisien yang bernilai positif 0,597 berarti berada pada nilai koefisien 0,50-0,69 artinya terdapat hubungan positif yang mantap antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan spiritual (SQ) memiliki hubungan dengan nilai positif. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan spiritual (SQ) menyatakan ada hubungan terhadap motivasi mengajar guru.

Variabel kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai pengaruh terhadap motivasi mengajar guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,597. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan spiritual (SQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

c. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18 ¹⁰⁷

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.547 ^a	.300	.274	6.02853	.300	11.556	1	27	.002

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel 4.19

Kategorisasi Pengujian

No. Skor	Nilai Koefisien Pengaruh	Keterangan
5	79,5% - 95%	Sangat Tinggi
4	60% - 79%	Tinggi
3	39,5% - 58,5%	Cukup
2	20% - 39%	Rendah
1	0,5% - 19,5%	Sangat Rendah

Dari tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R = 0,547$, $R \text{ Square} = 0,300$, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan $\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,274$, artinya bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki

¹⁰⁷ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

pengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 30%, dan berdasarkan tabel 4.19 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru memiliki kategori rendah. Sedangkan sisanya sebesar 70% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

d. Anova

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.20¹⁰⁸

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	419.977	1	419.977	11.556	.002 ^b
Residual	981.264	27	36.343		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel anova digunakan untuk memprediksi apakah model regresi linear dapat digunakan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

H0: Kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi

¹⁰⁸ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel anova adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} \geq$ dari $F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika $F\text{-hitung} \leq$ dari $F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai $F\text{-hitung} = 11,556$ dan $F\text{-tabel} = 4,21$. Karena $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

e. Koefisien

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21¹⁰⁹

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.433	14.766		2.332	.027
Kecerdasan Spiritual	.597	.176	.547	3.399	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

H_0 : Kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi

¹⁰⁹ *Ibid*

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel koefisien adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t\text{-hitung} \geq$ dari $t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika $t\text{-hitung} \leq$ dari $t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pada tabel di atas juga dapat ditentukan nilai $t\text{-hitung}$. Adapun $t\text{-hitung}$ pada kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru yakni 3,399 dan $t\text{-tabel}$ 2,05553.

Jika $t\text{-hitung}$ 3,399 \geq dari $t\text{-tabel}$ 2,05553 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Kaidah pengujian signifikansi program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 20, yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

Pada tabel uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,05 \geq 0,002$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya koefisien berpengaruh. Dari

uraian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Adapun besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a sebesar 0,176 atau 17,6%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 82,4%.

Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) yang kurang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai karena pada tabel 4.21, uji hipotesis dengan coefficients^a dapat dinilai $0,05 \geq 0,002$. Hal ini menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya koefisien berpengaruh.

4. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Untuk menjawab rumusan masalah keempat, yakni secara bersama-sama mencari pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan jika variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel bebas yakni X₁ (kecerdasan

intelektual/IQ), X2 (kecerdasan emosional/EQ), dan X3 (kecerdasan spiritual/SQ). Ketiga variabel tersebut akan dianalisis regresi bersama variabel dependen (variabel terikat), yakni Y (motivasi mengajar guru).

Pada analisis regresi linear berganda, untuk menentukan secara bersama-sama kesimpulan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, adalah dengan melihat nilai F-hitung dan F-tabel serta nilai taraf signifikansi pada tabel *Model Summary* dan melihat nilai signifikansi tabel *Anova*.

a. Statistik

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.22 ¹¹⁰

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Mengajar Guru	84.4828	7.07420	29
Kecerdasan Intelektual	84.6207	6.48853	29
Kecerdasan Emosional	84.8276	5.91046	29
Kecerdasan Spiritual	83.8276	6.48663	29

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari hasil output *IBM SPSS 20 for Windows* tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai dari jumlah responden sebanyak 29 orang,

¹¹⁰ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

maka dapat diketahui gambaran *descriptive* data masing-masing variabel yaitu nilai rata-rata (mean) variabel X1 (Kecerdasan Intelektual/IQ) 84,6207 dengan *standar deviation* 6,48853, nilai rata-rata (mean) variabel X2 (Kecerdasan Emosional/EQ) 84,8276 dengan *standar deviation* 5,91046, nilai rata-rata (mean) variabel X3 (Kecerdasan Spiritual/SQ) 83,8276 dengan *standar deviation* 6,48663. Selanjutnya nilai dan nilai rata-rata (mean) variabel Y (Motivasi Mengajar Guru) yaitu 84,4828 dengan *standar deviation* 7,07420.

b. Uji Regresi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.23 ¹¹¹

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.067	18.808		1.014	.320
1 Kecerdasan Intelektual	.374	.241	.343	1.552	.133
Kecerdasan Emosional	.132	.233	.110	.567	.576
Kecerdasan Spiritual	.269	.275	.246	.978	.338

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

¹¹¹ *Ibid*

Tabel 4.24 ¹¹²
Nilai Koefisien

Nilai Koefisien	Keterangan
+0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 – +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 – +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 – +0,29	Hubungan positif yang tidak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 – -0,09	Hubungan negatif yang tidak berarti
-0,10 – -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 – -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 – ke atas	Hubungan negatif yang sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat diperoleh persamaan analisis linear regresi berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3$$

$$Y = 19,067 + 0,374X_1 + 0,132.X_2 + 0,269.X_3$$

Hasil analisis dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 19,067.
- 2) Koefisien kecerdasan intelektual (IQ) sebesar 0,374. Berdasarkan tabel 4.24 di atas, koefisien yang bernilai positif (0,30-0,49) berarti terdapat

¹¹² Burhan Bungin, h.184

hubungan positif yang sedang antara kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

- 3) Koefisien kecerdasan emosional (EQ) sebesar 0,132. Berdasarkan tabel 4.24 di atas, koefisien yang bernilai positif (0,10-0,29) berarti terdapat hubungan positif yang tidak berarti antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- 4) Koefisien kecerdasan spiritual (SQ) sebesar 0,269. Berdasarkan tabel 4.24 di atas, koefisien yang bernilai positif (0,10-0,29) berarti terdapat hubungan positif yang tidak berarti antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari tabel 4.24 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan intelektual (IQ) memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai positif yakni 0,374. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan intelektual (IQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang sedang terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Variabel kecerdasan emosional (EQ) memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai positif yakni 0,132. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan emosional (EQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak berarti

terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini dibuktikan berdasarkan tabel 4.24 di atas.

Masih pada tabel 4.24 di atas, variabel kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai positif yakni 0,269. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan emosional (EQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak berarti terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari ketiga variabel independen di atas, ketiga variabel independen yakni variabel X1 (kecerdasan intelektual/IQ), variabel X2 (kecerdasan emosional/EQ), dan variabel X3 (kecerdasan spiritual/SQ) mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel *Model Summary* inilah yang digunakan sebagai acuan dasar dalam menarik kesimpulan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.25 ¹¹³**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.605 ^a	.366	.290	5.95989	.366	4.816	3	25	.009

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel 4.26

Kategorisasi Pengujian

No. Skor	Nilai Koefisien Pengaruh	Keterangan
5	79,5% - 95%	Sangat Tinggi
4	60% - 79%	Tinggi
3	39,5% - 58,5%	Cukup
2	20% - 39%	Rendah
1	0,5% - 19,5%	Sangat Rendah

Dari tabel 4.25 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R = 0,605$, $R \text{ Square} = 0,366$, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan $\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,290$, artinya bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh

¹¹³ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 36,6%. Berdasarkan tabel 4.26 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memiliki kategori rendah. Sedangkan sisanya sebesar 63,4% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

d. Anova

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.27¹¹⁴

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	513.235	3	171.078	4.816	.009 ^b
Residual	888.007	25	35.520		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Tabel Anova juga digunakan dalam menentukan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah

¹¹⁴ Hasil Output *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*

Balangnipa Kabupaten Sinjai. yakni dengan melihat nilai F-hitung dan nilai taraf signifikansi.

Tabel anova digunakan untuk memprediksi apakah model regresi linear berganda dapat digunakan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

H0: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel anova adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai $F\text{-hitung} = 4,816$ dan $F\text{-tabel} = 2,99$. Karena $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

e. Koefisien

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.28 ¹¹⁵**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.067	18.808		1.014	.320
1 Kecerdasan Intelektual	.374	.241	.343	1.552	.133
Kecerdasan Emosional	.132	.233	.110	.567	.576
Kecerdasan Spiritual	.269	.275	.246	.978	.338

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

H0: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

H1: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Adapun kaidah pengujian tabel koefisien adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t\text{-hitung} \geq$ dari $t\text{-tabel}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Jika $t\text{-hitung} \leq$ dari $t\text{-tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Pada tabel di atas juga dapat ditentukan nilai $t\text{-hitung}$. Adapun $t\text{-hitung}$ pada kecerdasan intelektual (IQ) yakni 1,552, $t\text{-hitung}$ pada kecerdasan

¹¹⁵ *Ibid*

emosional (EQ) yakni 0,567, dan t-hitung pada kecerdasan spiritual (SQ) yakni 0,978. Selanjutnya, t-tabel pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yakni 2,06390.

Masing-masing t-hitung pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) lebih kecil dari t-tabel ($t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Kaidah pengujian signifikansi program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 20, yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Signifikan ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

Jika diamati uji hipotesis pada tabel Coefficients^a, data tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk X1 adalah sebesar 0,133 ($0,05 \leq \text{Sig}$) maka dari itu H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Untuk variabel X2, data di atas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,576 ($0,05 \leq \text{Sig}$) maka dari itu H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, variabel kecerdasan emosional (EQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Selanjutnya untuk variabel X3, data di atas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,338 ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka dari itu H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, variabel kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Besar pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a di atas, yakni hanya sebesar 0,374 atau 37,4%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 62,6%.

Kecerdasan emosional (EQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a di atas, yakni hanya sebesar 0,132 atau 13,2%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 86,8%.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual (SQ) juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilihat pada tabel *coefficients*^a di atas, yakni hanya sebesar 0,269 atau 26,9%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 73,1%.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Dari hasil penelitian penulis, jawaban hipotesis pertama menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Coefficients* diketahui t-hitung kecerdasan intelektual (IQ) $3,453 \geq 2,05553$ (t-tabel) dan nilai Signifikansi $0,002 < 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,306 atau 30,6%.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,306 atau 30,6%, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins yang mengemukakan bahwa kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Menurutnya, Tes IQ dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang.¹¹⁶ Maka sudah seharusnya seorang guru menyadari kemampuan intelektual yang dimilikinya sejak lahir. Dengan begitu, guru tidak akan terjerumus pada masalah yang sama, juga tidak akan melakukan kesalahan yang sama dalam menangani peserta didik.

Motivasi yang sudah dimiliki seorang guru harus dikembangkan dengan serius dan terus menerus. Dengan begitu, guru akan memahami kondisi peserta didik saat mengajar.

Soleh dan Wahab juga menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Lebih lanjut Soleh dan Wahab mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengetahuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau masalah yang dihadapi oleh seseorang.¹¹⁷

¹¹⁶ Lihat BAB II Kajian Teori, h.14-15

¹¹⁷ Lihat BAB II Kajian Teori, h.14

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa guru memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang relatif kurang baik, namun secara umum masih relatif baik yang dilihat dari instrumen pertanyaan/ Pernyataan yang diberikan kepada mereka tentang memiliki pengetahuan luas, kemampuan untuk berkembang. Sedangkan sikap rasa ingin tahu, kemampuan analitik, daya ingat yang kuat, rasionalitas dan naluri relevansi menunjukkan kecenderungan tidak memiliki motivasi mengajar yang baik, karena beberapa guru lebih memilih ragu-ragu bahkan tidak sepatutnya tentang pertanyaan/ pernyataan yang diberikan.¹¹⁸

Kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia sejak lahir merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dengan pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial, maka dibutuhkan usaha dan ikhtiar untuk mengembangkan dan melatih terus menerus, serius, dan tersistematis agar bisa terwujud.¹¹⁹ Seorang guru semestinya mengasah motivasi mengajarnya tanpa kenal waktu.

Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai masih perlu ditingkatkan dengan cara menyadari pentingnya kecerdasan intelektual (IQ) dalam mengajar peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan mandiri. Hal ini mesti diperhatikan oleh satuan pendidikan demi terciptanya guru yang berpengetahuan luas.

¹¹⁸ Lihat Lampiran Tabel Rekapitulasi Skor Soal

¹¹⁹ Lihat BAB II Kajian Teori, h.14

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Menurut Mangkunegara, dalam bekerja konsentrasi individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan potensi salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Pimpinan dan bawahan yang berkepribadian dewasa mental akan mampu melakukan hubungan interpersonal yang sehat dan efektif. Sama halnya di sekolah, seorang guru harus mengajar dengan konsentrasi dan motivasi yang baik agar peserta didik mampu menerima yang disampaikan guru.¹²⁰ Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, menjawab hipotesis kedua dan menerangkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, bahwa pada tabel *Coefficients* diketahui $t\text{-hitung} = 2,099 \geq$ dari $t\text{-tabel} = 2,05553$ dan nilai Signifikansi $0,045 \leq 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,140 atau 14%.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,140 atau 14%, menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi

¹²⁰ Lihat Bab II Kajian Teori, h.18

mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kontribusi kecerdasan emosional (EQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai lebih kecil yakni 14% dibandingkan kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dengan nilai 30,6%.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 20 item pertanyaan yang mencakup 5 indikator kecerdasan emosional (EQ), diantara 29 responden, beberapa orang memiliki kecerdasan emosional yang relatif kurang baik namun secara umum relatif baik yang dilihat dari instrumen pertanyaan/ pernyataan yang diberikan kepada mereka tentang 5 indikator variabel kecerdasan emosional menurut Goleman.

Jika diamati secara spesifik, guru yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang kurang baik dan secara umum relatif baik dapat diukur dari kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Ada beberapa item pertanyaan/pernyataan yang dijawab responden dengan memilih ragu-ragu, tidak setuju, dan bahkan sangat tidak setuju.¹²¹

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu kecerdasan yang sangat berperan penting dalam pengelolaan emosi seseorang. Kecerdasan emosional (EQ) ini mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri dalam kehidupan sosial. Indikator yang disampaikan oleh Goleman yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan merupakan

¹²¹ Lihat Lampiran Tabel Rekapitulasi Skor Soal

indikator penting dalam memahami kecerdasan emosional agar mampu merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi.

Orang yang kecerdasan emosionalnya baik dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan tersirat, juga dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai kebutuhan dan tuntutan lingkungannya, sehingga orang yang kecerdasan emosionalnya baik maka kehidupan sosialnya juga baik.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil dari hipotesis ketiga bahwa kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Coefficients* diketahui $t\text{-hitung } 3,399 \geq$ dari $t\text{-tabel } 2,05553$ dan nilai Signifikansi $0,002 \leq 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,300 atau 30%.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,300 atau 30%, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kontribusi kecerdasan spiritual (SQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai yakni 30% hampir sama jika dibandingkan

kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dengan nilai 30,6%, dan lebih besar jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ) dengan nilai 14%.

Hasil kecerdasan emosional (EQ) di atas sangat relevan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal, yang menyatakan bahwa seorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual.¹²²

Jika diamati secara spesifik, guru yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang kurang baik dan secara umum relatif baik dapat diukur dari kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian, cenderung bersifat holistik dan mencari

¹²² Lihat BAB II Kajian Teori, h.31

jawaban mendasar, dan mudah bekerja melawan konfensi. Seyogyanya, indikator-indikator tersebut harus disadari oleh guru di sekolah.

Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai juga harus memperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) yang dimilikinya. Perlu dievaluasi dan lebih ditingkatkan. Dengan begitu, kecerdasan spiritual (SQ) yang relatif baik yang dimiliki guru akan menuntun peserta didik untuk bisa mengikuti arahnya di sekolah dan menjadikan peserta didik yang tanggap akan kesadaran diri yang tinggi tentang pentingnya pendidikan karakter.

4. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, untuk menentukan secara bersama-sama pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, maka yang diperhatikan adalah nilai F-hitung dan nilai taraf signifikansi.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,366 atau 36%, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ari Gyanjar Agustian yang menyatakan bahwa untuk menciptakan manusia seutuhnya harus dapat menyatukan tiga potensi dasar, yaitu manusia yang tidak saja

memiliki intelektualitas tapi juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntut oleh kecerdasan spiritual. Karena, tidak cukup membangun manusia dengan kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹²³

Jika melihat tabel Anova, tepatnya di kolom F-hitung dan kolom Sig., maka disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan jawaban hipotesis keempat bahwa jika digabungkan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Anova* diketahui, secara bersama-sama F-hitung kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah 4,816. Nilai Signifikansi ketiga variabel independen ini adalah $0,009 \leq 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Galton menggunakan pendekatan psikofisik dalam bidang inteligensi, sebagaimana ditulis oleh Iwan Agung Kusuma Pranata dalam tesisnya. Galton mengemukakan bahwa kemampuan untuk bekerja dan peka terhadap stimulus

¹²³ Lihat BAB I Pendahuluan, h.3

fisik akan menjadi pembeda antara seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi dengan orang-orang bodoh.¹²⁴

Lebih lanjut Ari Gynanjar Agustian mengatakan bahwa banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil karena kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja.¹²⁵

Penerapan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam dunia pendidikan merupakan tiga variabel perpaduan yang sangat berkesinambungan. Perpaduan kecerdasan ini mesti dijadikan pedoman bagi para guru di sekolah agar bisa mencapai visi dan misi sekolah.

Pada penelitian yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru. Artinya bahwa guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah balangnipa Kabupaten Sinjai memiliki pengaruh kecerdasan intelektual (IQ),

¹²⁴ Lihat BAB II Kajian Teori, h.13

¹²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Agra, 2001), h.56-57

kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru sebesar 36,6%.

Perpaduan dari penerapan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadikan guru sebagai pendidik yang memiliki motivasi tinggi dalam mencerdaskan generasi bangsa menjadi lebih cerdas dan tentunya berkarakter. Indikator cerdas dan berkarakter ini akan menjadikan generasi yang rajin beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai kedamaian dan senantiasa menjaga kelestarian bumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, penulis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Coefficients* diketahui t-hitung kecerdasan intelektual (IQ) $3,453 \geq 2,05553$ (t-tabel) dan nilai Signifikansi $0,002 < 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,306 atau 30,6%.
2. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, bahwa pada tabel *Coefficients* diketahui t-hitung $2,099 \geq$ dari t-tabel $2,05553$ dan nilai Signifikansi $0,045 \leq 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,140 atau 14%.
3. Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS*

20 for Windows, pada tabel *Coefficients* diketahui t-hitung $3,399 \geq$ dari t-tabel 2,05553 dan nilai Signifikansi $0,002 \leq 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,300 atau 30%.

4. Berdasarkan tabel *Coefficients*, masing-masing kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel tersebut diketahui t-hitung kecerdasan intelektual (IQ) 1,552, t-hitung pada kecerdasan emosional (EQ) 0,567, dan t-hitung pada kecerdasan spiritual (SQ) 0,978. Ketiga variabel independen ini memiliki t-hitung $\leq 2,06866$ (t-tabel variabel kecerdasan intelektual/IQ, kecerdasan emosional/EQ, dan kecerdasan spiritual/SQ). Nilai Signifikansi kecerdasan intelektual (IQ) $0,133 \geq 0,05$, kecerdasan emosional (EQ) $0,576 \geq 0,05$, dan kecerdasan spiritual (SQ) $0,338 \geq 0,05$. Akan tetapi, jika melihat tabel *Anova*, maka ketiga variabel independen (variabel bebas) yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat) yakni motivasi mengajar guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai f-hitung secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru adalah $4,816 \geq F$ -tabel 2,99. Nilai Signifikansi ketiga variabel independen ini adalah $0,009 \leq 0,05$. Juga dibuktikan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,366 atau 36,6%.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah tiga komponen yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru untuk bisa mengelola dirinya sebagai pendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pihak sekolah lebih memperhatikan dan memahami kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) agar dapat meningkatkan motivasi mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang peneliti peroleh dalam penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, maka saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil ini diharapkan menjadi pemicu bagi pihak terkait khususnya guru selaku pendidik untuk memahami pentingnya kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam mengelola dunia pendidikan.
2. Bagi SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, diharapkan dapat menyadari pentingnya kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadi kesalahan dalam mendidik dan mencegah terjadinya kesenjangan antara guru dan peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian yang identik dengan tema penelitian ini, diharapkan untuk menggunakan lebih dari satu objek penelitian, memperbanyak jumlah populasi dan sampel sehingga akan mendekati kondisi yang sebenarnya, dan lebih memperbaiki pertanyaan/pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001)
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARGA Publishing, 2007)
- Arikunto, Suharsimi, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet.III; Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2005)
- Covey, Stephen R., *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keunggulan* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2005)
- Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ +EQ) Etika, Perilaku, Motivasi, dan Mitos*. (Bandung: Alfabet, 2010)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, (Cet.X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014)
- Effendi, Soffian dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, (Ed.Revisi; Jakarta: LP3ES, 2012)

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Hadi, Sutrisno, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000)

Hartanti, Tintin, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugege Kabupaten Kuningan*. (Jurnal). SMPN 1 Kadugege Kuningan. Vol.I, 2017

Ilyas, Yaslin, *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*, (Jakarta: Gramedia, 2003)

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010)

Kurniadin, Didin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, t.th)

Ma'arif, Syamsul, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang, Need's Press, 2012)

Moustafa, K. S. and Miller, "Too Intelligent for The Job? The Validity of Upper Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection", (Journal). (Vol.LXVIII, Sam Advanced Management Journal, 2003)

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, *Perencanaan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2003)

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003)
- Pasiak, Taufiq, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Cet. Ke-III, Bandung: Mizan, 2007)
- Poniman, dkk, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Guru terhadap Profesionalisme Guru*. (Jurnal). FKIP Bandar Lampung. T.th.
- Pranata, Iwan Agung Kusuma, *Pengaruh IQ, EQ, SQ, terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya*. (Tesis). Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2005.
- Rahman, Sholeh A. dan M. Abdul Wahab, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, "Organizational Behavior", diterjemahkan oleh Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan dengan judul: *Perilaku Organisasi Jilid 2*, (Ed.II. Jakarta: PT. Prehallindo, 2001)

- Prasetyo, Bambang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005)
- Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.XXIII; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016)
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Sholichah, Fitria Nur, *Pengaruh EQ (Emosional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*. (Tesis). (PAI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Siregar, Syofian, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, (Cet.IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. (Cet.I; Jakarta: Ummah Publishing, 2009)
- Suharsono, Arien Anjar Puspitosari, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Universitas Kanjuruhan Malang*. (Jurnal). (Vol.IX, No.1, April 2015: Universitas Kanjuruhan Malang)

Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013)

Winardi, J., *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: Prenada Media, 2004)

Zohar, Danah dan Ian Marsal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ), DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)
TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU DI
SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA
KABUPATEN SINJAI**



Disusun oleh:

MUH. ALWI
170112035

**PROGRAM STUDI PAI S2 (MAGISTER)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

2019

LEMBAR PENGESAHAN
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Sinjai, Juni 2019

Promotor,

Co. Promotor,

Dr. ISMAIL, M.Pd.

Dr. FATMAWATI, M.Pd.

MENGETAHUI
Ketua Program Studi,

Dr. MUHAMMAD SYUKRI, M.Pd.

LEMBAR KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Kisi-kisi penyusunan instrumen dapat dituliskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel X1:
Kecerdasan Intelektual (IQ)

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Kemampuan kognitif secara global yang dimiliki individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah.	Pengetahuan umum luas	1, 2, 3	
		Kemampuan untuk berkembang	4, 5, 6	
		Sikap rasa ingin tahu	7, 8, 9	
		Kemampuan analitik	10, 11, 12	
		Daya ingat yang kuat	13, 14, 15	
		Rasionalitas	16, 17, 18	
		Naluri relevansi	19, 20	

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel X2:
Kecerdasan Emosional (EQ)

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.	Mengenalinya emosi diri	1, 2, 3, 4	
		Mengelola emosi	5, 6, 7, 8	
		Memotivasi diri sendiri	9, 10, 11, 12	
		Mengenalinya emosi orang lain	13, 14, 15, 16	
		Membina hubungan	17, 18, 19, 20	

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel X3:
Kecerdasan Spiritual (SQ)

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau <i>value</i> , yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain	Mampu bersikap fleksibel	1, 2, 3	
		Kesadaran diri yang tinggi	4, 5, 6	
		Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	7, 8	
		Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit	9, 10	
		Kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai-nilai	11, 12, 13	
		Enggan menyebabkan kerugian	14, 15, 16	
		Cenderung bersifat holistik	17, 18	
		Cenderung mencari jawaban mendasar	19	
		Mudah bekerja melawan konvensi	20	

Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Variabel Y:

Motivasi Mengajar

No	Deskripsi Variabel	Indikator	Item Soal	Ket
1	Penggerak dari dalam hati untuk mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berfikir yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.	Berusaha untuk unggul	1, 2, 3, 4, 5	
		Mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja (mengajar)	6, 7, 8, 9, 10	
		Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan	11, 12, 13	
		Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan	14, 15, 16	
		Mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh nilai (sikap)	17, 18, 19, 20	

LEMBAR ANGKET

Kami berharap Bapak/Ibu bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner yang kami berikan ini. Kuesioner ini digunakan untuk memenuhi tujuan penyusunan tesis sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Master Pendidikan (M.Pd.). Demikian maksud dan tujuan kami, atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini kami ucapkan terima kasih.

BAGIAN I:

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Pada bagian ini Bapak/Ibu diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan umum mengenai Data Pribadi.

Nama :

Tempat dan Tanggal Lahir :

Pendidikan Terakhir :

Jurusan :

Guru Bidang Studi :

BAGIAN II:
VARIABEL-VARIABEL KECERDASAN
DAN MOTIVASI MENGAJAR GURU

Mohon dengan hormat, centang (√) satu diantara jawaban berikut yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu.

- 1 = Sangat tidak setuju 4 = Setuju
2 = Tidak setuju 5 = Sangat setuju
3 = Ragu-ragu

KECERDASAN INTELEKTUAL (X1)

No	PERTANYAAN/PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Saya dinilai orang di sekitar bahwa saya memiliki tingkat pengetahuan yang luas.					
2	Saya sangat suka membaca materi/pelajaran apapun, tanpa ada pengecualian.					
3	Selama ini, setiap pertanyaan yang diajukan kepada saya, saya bisa menjawabnya walau belum sempurna.					
4	Saya terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam bidang-bidang teknis operasional yang paling rendah sekalipun.					
5	Walau tidak sesuai dengan spesifikasi keilmuan saya, saya tetap berusaha mempelajarinya.					
6	Bagi saya, mempelajari hal-hal baru adalah sebuah keharusan dalam menjalani hidup ini.					
7	Saya tidak merasa puas dengan tingkat pengetahuan yang saya miliki.					

- 8 Saya memiliki kemauan untuk mencari dan menemukan hal-hal baru.
- 9 Jika ada materi/pelajaran yang tidak saya tahu, saya akan menanyakannya kepada orang yang lebih tahu tentang hal itu.
- 10 Saya memiliki kemampuan berpikir secara menyeluruh.
- 11 Pikiran saya berorientasi pada pemecahan masalah.
- 12 Saya bisa menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.
- 13 Saya memiliki kemampuan mengingat informasi lama.
- 14 Materi/pelajaran apapun yang saya bawakan, saya bisa menjelaskannya secara mendetail.
- 15 Apa yang pernah saya baca, bisa saya ungkapkan kepada siapapun saat dibutuhkan.
- 16 Saya memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional.
- 17 Saya berusaha menjelaskan materi/pelajaran kepada peserta didik dengan baik yang bisa diterima oleh akal mereka.
- 18 Saya menyusun agenda kerja berdasarkan kemampuan yang saya miliki dan waktu yang dibutuhkan.
- 19 Saya mampu berpikir dan bertindak yang menyebabkan hal-hal yang dikerjakan dapat sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya.
- 20 Pengetahuan yang saya miliki bisa saya sesuaikan pada situasi

dan kondisi.

KECERDASAN EMOSIONAL (X2)

No	PERTANYAAN/PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Saya memiliki kesehatan jiwa yang bagus, dan cenderung berpendapat dan berpikiran positif terhadap berbagai hal.					
2	Saya mampu merundingkan pemecahan yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi.					
3	Jika suasana hati saya sedang jelek, saya tidak risau dan mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.					
4	Saya tidak mudah marah dan amat peka akan perasaan.					
5	Saya tidak larut dalam perasaan-perasaan.					
6	Saya mampu menghibur diri sendiri ketika ada masalah.					
7	Saya mampu melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan.					
8	Meskipun saya seringkali peka akan apa yang dirasakan, namun saya cenderung menerima begitu saja suasana hati, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya.					
9	Saya sangat antusias untuk menjadi yang terbaik.					
10	Saya sangat bergairah untuk menemukan hal-hal baru.					
11	Saya memiliki keyakinan diri untuk bisa mencapai prestasi.					
12	Saya percaya bahwa jika saya bersungguh-sungguh dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang saya miliki, maka saya akan menjadi yang terbaik.					
13	Saya lebih mampu menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau					

dikehendaki orang lain.

- 14 Saya mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain.
- 15 Saling memahami sangat dibutuhkan dalam hubungan apapun, tak terkecuali hubungan dengan rekan kerja.
- 16 Saya selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memaparkan perasaan atau keinginannya, lalu saya memberinya kritikan dan masukan jika dibutuhkan.
- 17 Saya mampu bekerjasama dengan kelompok kerja saya dengan baik.
- 18 Saya bisa menjaga komitmen yang telah dibuat bersama agar tidak mengecewakan orang lain karena tidak menepati janji.
- 19 Bagi saya, kerja sama adalah rumus utama dalam meningkatkan motivasi kinerja.
- 20 Saya mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain.

KECERDASAN SPIRITUAL (X3)

No	PERTANYAAN/PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Saya bisa secara mudah berkenalan dengan orang pada satu situasi yang baru.					
2	Saya bisa secara spontan beradaptasi dengan suasana yang baru.					
3	Saya bisa segera mengalihkan perasaan saya dari satu situasi ke situasi yang lain yang berbeda.					
4	Saya cepat akrab dengan teman yang baru saya kenal.					
5	Saya selalu menghadirkan Tuhan pada setiap aktivitas saya.					
6	Saya selalu berdoa sebelum mengerjakan sesuatu.					
7	Saya merasa begitu dekat dengan Tuhan hanya saat sedih (mengalami nasib buruk).					
8	Saya menyadari posisi saya di antara teman-teman saya.					
9	Cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai hukuman agar bisa introspeksi diri.					
10	Cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai ujian keimanan saya.					
11	Saya bisa menerima derita yang saya alami.					
12	Saya selalu mencari makna dibalik peristiwa yang saya alami.					
13	Dalam pandangan saya, baik dan buruk, benar atau salah adalah hal yang perlu dibedakan.					
14	Beramal dan beribadah bagi saya tidak hanya sekadar					

menjalankan perintah agama.

- 15 Jika ada perbincangan tentang orang yang saya kenal, saya ikut nimbrung.
- 16 Jika belum jelas kebenarannya, saya memilih untuk tidak menceritakan informasi yang saya terima tentang orang lain kepada kawan-kawan saya.
- 17 Jika diperhadapkan pada dua solusi atas permasalahan yang terjadi, maka saya akan memilih solusi yang cenderung menguntungkan banyak pihak.
- 18 Jika orang lain menganggap ada masalah serius, saya tidak langsung percaya. Saya akan menelusuri terlebih dahulu kebenarannya dari berbagai sumber.
- 19 Saya bertanya kepada pemuka/pemimpin/tokoh agama untuk masalah yang saya hadapi.
- 20 Semua pihak harus mengeluarkan pendapatnya tentang permasalahan yang ada, lalu solusinya disepakati bersama.

MOTIVASI MENGAJAR GURU (Y)

No	PERTANYAAN/PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Saya berusaha untuk unggul.					
2	Saya mengerjakan setiap tugas saya sebagai seorang guru dengan sungguh-sungguh.					
3	Saya ingin setiap keberhasilan kerja saya dihargai oleh rekan seprofesi saya.					
4	Saya merasa tidak nyaman mengerjakan sesuatu tanpa dasar yang kuat.					
5	Jika ada perbuatan yang harus saya lakukan dan itu tidak ada dalam aturan tertulis, maka saya akan tetap melakukan apa yang menurut saya benar setelah mendiskusikannya bersama teman kantor.					
6	Saat sakit, saya bisa menahan diri untuk tidak mengeluh.					
7	Saya selalu membuat target bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.					
8	Saya ingin mengerahkan potensi diri saya untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru.					
9	Saya menggunakan waktu dengan baik dalam mengajar.					
10	Saya mencurahkan energi yang saya miliki dalam mengajar.					
11	Sebelum mengajar, saya mempersiapkan Perangkat Pembelajaran.					
12	Di luar jam mengajar, saya menyelesaikan penilaian (evaluasi) siswa.					

- 13 Saya mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan.
- 14 Saya menjelaskan materi pelajaran berulang-ulang sampai peserta didik bisa paham.
- 15 Saya mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan.
- 16 Saya mempersilakan peserta didik untuk melakukan praktek guna mengasah keterampilannya sesuai materi yang saya bawakan.
- 17 Saya mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh nilai yang memuaskan.
- 18 Setiap saya mengajar, saya tidak pernah lupa untuk menasihati peserta didik tentang pentingnya memiliki sikap yang baik.
- 19 Saya akan berkomentar hanya jika ditanya tentang perilaku seseorang.
- 20 Saya berpikir, sekecil apapun makhluk, pasti memiliki hubungan dengan yang lainnya.

LAMPIRAN 3
PROFIL SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA
KABUPATEN SINJAI

**PROFIL SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA
KABUPATEN SINJAI**

I. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah Balangnipa
2. Alamat Sekolah : Jalan Sultan Hasanuddin No.20 Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara
3. E-mail : smkmuhsinjai@ymail.com
4. Didirikan oleh : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai pada bulan Juli tahun 2007
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai
5. Izin operasional Sekolah : Drs. H. Idrus, MM
Nomor: 420/1861/DP/2009
Tanggal: 02 April 2009
40316316
6. Sertifikat Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : Tgl. 7 Nopember 2009
Swasta
7. Status Sekolah : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M)
8. Akreditasi :
Sertifikat Akreditasi dengan nilai "B"
Ketua BAN-S/M: H. M. Adnan Siara, M.Si
Berlaku tgl. 28 Oktober 2016 s.d. 20128 Oktober 2021
 - 1.000 M dari Pusat Pemerintahan Sinjai

9. Tempat strategis Sekolah :
- 350 M dari Pusat Bisnis Kab. Sinjai
 - 400 M dari SMP Negeri 1 Sinjai
 - 2.000 M dari SMP Negeri 2 Sinjai
 - 900 M dari SMP Negeri 3 Sinjai
 - 1.500 M dari MTs. Negeri Lappa
 - Satu Kampus dengan MTs Muhammadiyah Sinjai
 - 2.000 M dari SMP Negeri 4 Sinjai
 - 1.000 M dari Kantor Dinas Pendidikan
- a) Lembaga Keuangan/ Perbankan
- b) Dinas, Badan, Kantor Pemerintah
10. Institusi Pasangan/Dunia Usaha dan Dunia Industri :
- BUMN, BUMD dan Badan Usaha Swasta (Saat ini ada 18 Du/Di yang ditempati siswa Praktek Kerja Industri)

II. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

1. Kepala Sekolah Pertama : Agus Salim Yunus, A.Md (2007/2008)
2. Kepala Sekolah Kedua : Muh. Syukri Bur, S.Si, S.Pd,M.Pd (2009)
3. Kepala Sekolah Ketiga : Drs. Abdul Latief Parman (2010-2016)
4. Kepala Sekolah Keempat : Muhlis, S.Kom (2016-2019)
5. PLT Kepala Sekolah : Abd. Rahman, S.Pd.I (2019)

- Alamat : Sinjai Utara
- Rumah : -
 - HP : 0852-5580-7407
6. Pengangkatan PLT Kepala Sekolah : Oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai
Nomor SK PLT : 010a/III.0/D/KEP/2019
Tgl. SK : 08 Mei 2019
7. Rekam Jejak PLT Kepala Sekolah :
- a) SD Negeri 03 Sinjai, tamat tahun 1988
 - b) SMP Negeri 1 Sinjai, tamat tahun 1991
 - c) SMEA Negeri Sinjai, tamat tahun 1994
 - d) Pernah belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai, tamat tahun 2007.
 - e) Menjadi Guru SMK Muhammadiyah Balangnipa Sinjai sejak tahun 2007, sekaligus menjabat sebagai Kepala Tata Usaha, dan Kepala Laboratorium Komputer.
 - f) Tahun 2019, diminta dan ditetapkan sebagai PLT. Kepala SMK Muhammadiyah Balangnipa.
 - g) Di Masyarakat melibatkan diri pada organisasi, antara lain:
 - Masyarakat pencinta Masjid.
 - PD Muhammadiyah Sinjai
 - PD Tapak Suci Putra Muhammadiyah Sinjai
 - h) Motto: "Jangan mudah menyerah"

- III. VISI DAN MISI SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA** :
1. Visi SMK Muhammadiyah Balangnipa
"Menjadi Lembaga Diklat tingkat menengah yang menghasilkan tenaga kerja profesional dengan modal kecakapan hidup dilandasi IMTAQ dan IPTEK"
 2. Misi SMK Muhammadiyah Balangnipa
 - a) Membekali peserta didik

- kompetensi, daya jual dan kemandirian
- b) Mempersiapkan tamatan yang kompetitif memasuki pasar tenaga kerja menengah
 - c) Menghasilkan tamatan yang memiliki daya saing bermodalkan kecakapan hidup dan dengan integritas yang terjaga berlandaskan IMTAQ dan IPTEK

**IV. MANAJEMEN
ORGANISASI SMK
MUHAMMADIYAH
BALANGNIPA**

Plt. Kepala Sekolah	: Abd. Rahman, S.Pd.I. (Wakasek Kurikulum)
Wakasek Kesiswaan	: Irwan, S.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Muh. ALwi, S.Pd.I.
Operator Sekolah	: Ummul Kharisah, S.Pd.I.
Bendahara Sekolah	: Suriani Muchtar, S.Pd.I.
Ketua Jurusan Otp	: Nurjannah Tahir, S.Pd.
Kord. Sarpras	: Suardi, S.Pd.
Wali Kelas X	: Nurlaelah, S.Hum.
Wali Kelas XI	: Muhamamd Janilani, S.Pd.
Wali Kelas XII	: Sulfiani, S.Pd.

**V. TENAGA PENDIDIK
SMK
MUHAMMADIYAH
BALANGNIPA**

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Abd. Rahman, S.Pd.I.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan
2	St. Nurhaerati, S.Pd.	Produktif
3	Muh. Alwi, S.Pd.I.	Teknologi Perkantoran
4	Nurjannah Tahir, S.Pd.	Produktif
5	Herlistiawati, S.Pd.	Produktif
6	Suriani Muchtar, S.Pd.	Matematika
7	Ummul Kharisah, S.Pd.I.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
8	Muhammad Jailani, S.Pd.	Produktif
9	Adriawan Rusli, S.Pd.	PJOK
10	Sulfiani, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan
11	Syamsidar, S.Pd.	Sejarah Indonesia
12	Muh. Sultan Hamid, S.Pd.	Produktif
13	Kurniati, S.Pd.	IPA
14	Lisnawati, S.Pd.	Bahasa Indonesia
15	Irwan, S.Pd.	Bahasa Inggris
16	A.Rahma Melati A., S.P.d., M.Pd.	Bahasa Inggris
17	Syahrída Zaerani, S.Pd	Matematika
18	Nurlaelah, S.Hum	Produktif
19	Muhlis, S.Kom.	Mulok Bahasa Arab
20	Suardi, S.Pd.	Mulok Al Islam Kemuhammadiyah

21	Affandi Arifin, S.Pd.I	Mulok Al Islam Kemuhammadiyah
22	Rahmawati, S.Pd.	Bahasa Inggris
23	Hamsah Mansur, S.Pd.	Matematika
24	Andi Mappiantar, S.Pd.	Seni Budaya
25	Hasrianto, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan
26	Muh. Yunus, S.Pd.I	Mulok Al Islam Kemuhammadiyah
27	EriI, S.Pd.I.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
28	Nirwana, S.Pd.	Ekonomi Bisnis
29	Hasdiana, S.Pd.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
30	Suhaemi, S.Pd.	IPA
31	Nurhalisa, S.Pd.	IPA
32	Andi Karmila Khaeruddin, S.Pd.	IPA
33	Sukmawati, S.Pd.I.	Seni Budaya

LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI PENELITIAN

PENGISIAN ANGKET







RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 14 April 1990, sebagai anak ketujuh dari delapan bersaudara dengan orangtua kami, ayah almarhum Juma dan ibu Dalimah. Penulis menamatkan SD pada tahun 2002 di SD Inpres Cengkong Desa Tabbingjai Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, MTs Negeri Panreng tahun 2005, SMA Negeri 1 Sinjai Barat tahun 2008 dan selesai kuliah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai pada tahun 2012.

Sejak tahun 2012 sampai sekarang penulis ditugaskan sebagai Kepala Tata Usaha di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Pada tahun 2017 memperoleh kesempatan meneruskan pendidikan pada Program Magister (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai di Sinjai.

Sinjai, Juli 2019

MUH. ALWI